

**Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap
Ekspor Biji kakao Indonesia ke Malaysia,
Singapura, Thailand, India dan China**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Varida Yatik
115020113111003**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

The Effect of Macro Economic Variables of Indonesia's Cocoa Beans Export to Malaysia, Singapura, Thailand, India and China

MINOR THESIS

By :

**Varida Yatik
115020113111003**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements
For the Attainment of the Degree Of Bachelor of Economics**



**DEPARTEMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China"

Yang disusun oleh :

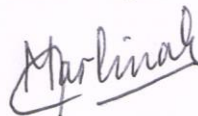
Nama : Varida Yatik
NIM : 115020113111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **17 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. PUTU MAHARDIKA ADI S., SE., M.Si., MA., Ph.D.
NIP. 197609102002121003
(Dosen Pembimbing)
2. Dra. MARLINA EKAWATY, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001
(Dosen Penguji I)
3. AL MUIZZUDDIN FAZAALLOH, SE., ME.
NIP. 198604032015041002
(Dosen Penguji II)

Malang, 19 Juli 2018
Ketua Program Studi



Dra. MARLINA EKAWATY, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Varida yatik**
Tempat, tanggal lahir : **Kediri, 30 Oktober 1992**
NIM : **115020113111003**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**
Alamat : **Jalan Kertopamuji no 72 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke malaysia, Singapura, Thailand, India dan China

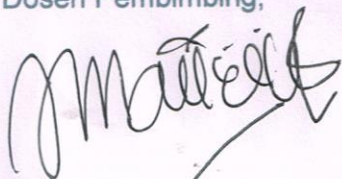
yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Juli 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Putu Mahardika Adi Saputra, SE., M.Si., MA., Ph.D
NIP. 197609102002121003

Yang membuat pernyataan,



Varida Yatik
NIM. 115020113111003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi ,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih saying-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi denan judul “*Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China*”.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang tidak dapat penulis seutkan satu persatu dsan untuk semua yang telah membantu penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis hargai.

Malang, 09 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ekonomi makro yaitu Gross Domestic Product per capita (GDP per kapita), inflasi, kurs riil, Revealed Comparative Advantages (RCA), pemberlakuan bea keluar dan ASEAN terhadap ekspor biji kakao Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Fokus dalam penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao Indonesia tahun 1997 hingga tahun 2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan GDP per kapita, inflasi, kurs riil, RCA, pemberlakuan bea keluar dan ASEAN berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Secara parsial, terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia yaitu GDP per kapita, inflasi, nilai tukar riil, RCA dan ASEAN, sedangkan pemberlakuan bea keluar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia.

Kata kunci: ekspor, biji kakao, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine macroeconomic variables (Gross Domestic Product per capita (GDP per capita), inflation, real exchange rates, Revealed Comparative Advantages (RCA), the implementation of export taxes and ASEAN) on the export of Indonesian cocoa beans both simultaneously and partially. The focus in this study was the value of Indonesian cocoa bean exports from 1997 to 2016. This study use panel data to analized the problem. Based on this study, GDP per capita, inflation, real exchange rates, RCA, the implementation of export taxes and ASEAN have a significant effect on Indonesian cocoa beans exports. Partially, there are five variables that significantly influence the export of Indonesian cocoa beans, namely GDP per capita, inflation, real exchange rate, RCA and ASEAN, while the export taxes do not have significat effect on Indonesian cocoa beans export.

Keywords: exports, cocoa beans, Indonesia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.	7

BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional dan Pendapatan Nasional.	8
2.2 Teori Ekspor Impor.....	16
2.3 Inflasi Sebagai Penyebab Rendahnya Daya Saing	19
2.3.1 Teori Kuantitas.	21
2.3.2 Teori Keynes.	23
2.3.3 Teori Strukturalis.....	24
2.4.1 Nilai Tukar dalam Perekonomian Terbuka.....	26
2.5 Daya Saing Ekspor dan Perekonomian.....	31
2.6 Integritas Ekonomi.....	34
2.6.1 Teori Integritas Ekonomi.....	34
2.6.2 Dampak Integritas Ekonomi.....	36
2.6.3 Common Effective Preferential Tarif (CEPT).....	38
2.7 Kebijakan Bea Keluar Kakao.	40
2.8 Penelitian Terdahulu.....	41
2.9 Kerangka Pikir.....	48
2.10 Hipotesis.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	51
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.	51
3.3.1 Variabel Independen.....	52
3.3.1.1 GDP Perkapita.	52
3.3.1.2 Nilai Tukar riil (Real Exchange Rate) - RER.....	53
3.3.1.3 Inflasi	53
3.3.1.4 Revealed Komparative Advantages (RCA).....	54
3.3.1.5 Dummy Bea Keluar.....	54
3.3.1.6 Dummy ASEAN.....	54
3.3.2 Variabel Terikat (Dependen Variabel).	54
3.4 Populasi dan Sampel.....	55
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	55

3.6 Metode Analisa.....	56
3.6.1 Uji Chow.....	57
3.6.2 Uji Langrange Multiplier (LM).....	58
3.6.3 Uji Hausman.....	59
3.6.4 Uji Signifikan.....	60
3.6.5 Uji Asumsi Klasik.....	62
3.6.5.1 Uji Multikolinearitas.....	63
3.6.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perdagangan Kakao di Indonesia.....	65
4.2 Analisis dan Pembahasan Uji Statistik.....	68
4.2.1 Uji F (Chow).....	69
4.2.2 Uji Langrange Multiplier (LM).....	69
4.2.3 Uji Hausman.....	70
4.2.4 Uji Regresi Data Panel.....	71
4.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	75
4.2.5.1 Uji Multikolinearitas.....	75
4.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	75
4.3 Implikasi Penelitian.....	77
4.3.1 Pengaruh GDP Perkapita Negara Indonesia terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia.....	77
4.3.2 Pengaruh Inflasi Negara Indonesia terhadap Ekspor Kakao Indonesia.....	77
4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Ekspor Kakao.....	78
4.3.4 Pengaruh RCA terhadap Ekspor Kakao Indonesia.....	79
4.3.5 Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor kakao Indonesia.....	80
4.3.6 Pengaruh Dummy ASEAN terhadap Ekspor Kakao Indonesia.....	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN..... 87

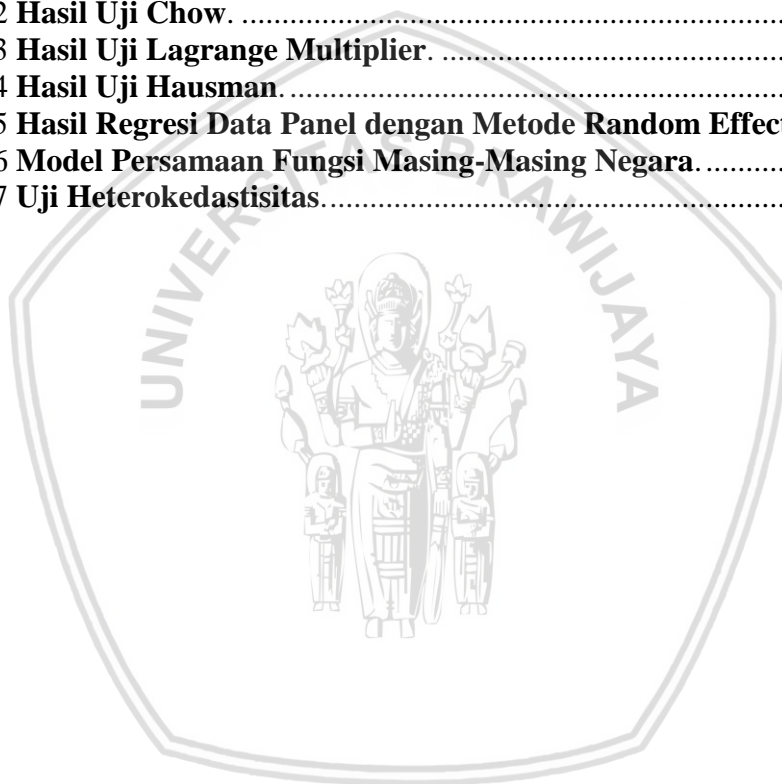
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2008-2013.....	3
Gambar 2.1 Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional.....	10
Gambar 2.2 Proses Perdagangan Internasional (Keseimbangan Parsial).....	17
Gambar 2.3 Ekspansi Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang.....	30
Gambar 2.4 Efek Kreasi dan Efek Diversi Integrasi Ekonomi.....	37
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 4.1 Perkembangan Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2008-2013.....	66
Gambar 4.2 Efek Kreasi dan Efek Diversi Integrasi Ekon4.2 Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2012-2016.	67
Gambar 4.3 Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2016.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2008-2013 (US\$000).....	2
Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Negara Tujuan Utama 2008-2012	4
Tabel 2.1 Produksi Gandum dan Pakaian di Amerika dan Inggris	12
Tabel 2.2 Produksi 10 Orang Dalam 1 Minggu.	14
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.	44
Tabel 4.1 Perdagangan Kakao di Indonesia Tahun 2012-2016.....	65
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier.	69
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman.....	70
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel dengan Metode Random Effect Method.....	71
Tabel 4.6 Model Persamaan Fungsi Masing-Masing Negara.	72
Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sebelum Diolah	83
Lampiran 2 Data Log	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan tukar-menukar barang yang dilakukan antar-negara yang mencerminkan suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka. Saat ini hampir tidak ada negara yang menganut sistem perekonomian tertutup karena setiap negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Perbedaan dalam faktor anugerah (*endowment factor*) dan berbagai perbedaan lain menyebabkan suatu negara memerlukan adanya perdagangan dengan negara lain. Dalam perdagangan internasional inilah terjadi timbal balik yang baik antar negara dalam hal pemenuhan kebutuhan yang belum mampu dipenuhi sendiri oleh suatu negara.

Perdagangan internasional terjadi apabila memberikan keuntungan atau manfaat bagi kedua belah pihak atau setidaknya salah satu pihak dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Hal ini berarti pula bahwa perdagangan internasional pada umumnya akan meningkatkan kesejahteraan bagi pihak-pihak yang melakukannya. Menurut Palley (2011), negara yang melakukan perdagangan internasional biasanya menerapkan strategi promosi ekspor (*Export Led Growth*) dengan tujuan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dari adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional diharapkan mampu mendorong ekonomi nasional melalui terciptanya lapangan kerja serta peningkatan tambahan nilai devisa dengan mengoptimalkan nilai ekspor dari kekayaan sumber daya yang telah dimiliki oleh suatu negara.

Sektor non migas merupakan salah satu pos dalam kegiatan ekspor yang menjadi sumber pendapatan devisa negara dimana sektor ini dibagi menjadi tiga, antara lain sektor industri, sektor pertambangan, dan sektor pertanian. Indonesia

merupakan negara agraris yang sebagian mata pencaharian penduduknya adalah dengan cara bertani atau berkebun sehingga sub sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi Indonesia. Sumbangan sektor pertanian dalam ekspor sektor non migas adalah sekitar 4,5 persen (Kemendag, 2010).

Dalam sektor pertanian, salah satu komoditas yang menjanjikan dalam kegiatan ekspor Indonesia di pasar dunia adalah biji kakao. Biji kakao merupakan hasil perkebunan yang menyumbang ekspor terbesar ketiga setelah komoditas kelapa sawit dan karet (Deptan, 2014). Pada Tabel 1.1 disajikan nilai ekspor masing-masing komoditas yang berada pada subsektor perkebunan.

Tabel 1.1: **Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2008-2013 (US\$ 000)**

Komoditas	2011	2012	2013	Total (2010-2013)	Pertumb. (%)
Kelapa Sawit	15.413.639	19.753.190	17.677.358	64.573.028	14,65
Karet	7.470.112	11.969.058	6.906.952	29.796.619	26,03
Kakao	1.643.773	1.345.430	1.151.481	5.599.981	-7,59
Kopi	814.311	1.036.671	1.174.044	3.854.287	12,29
Kelapa	703.239	1.189.240	762.413	3.144.776	15,89

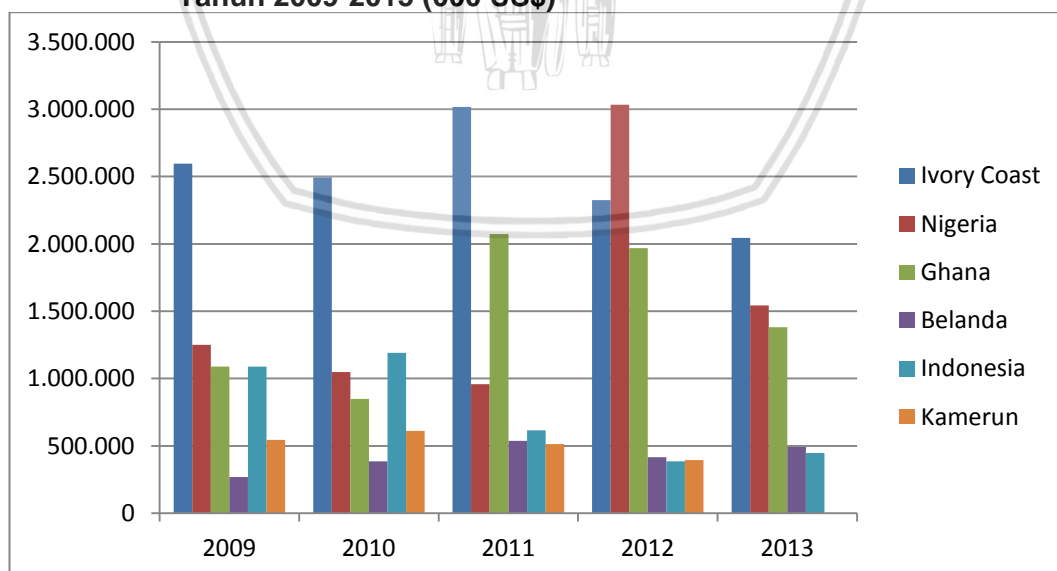
Sumber: BPS, 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa nilai ekspor kumulatif Indonesia periode 2010-2013 didominasi oleh kelapa sawit dengan nilai ekspor mencapai 64,57 miliar US\$ dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 14,65% per tahun. Komoditas penyumbang ekspor terbesar kedua periode 2010-2013 adalah karet dengan total nilai ekspor sebesar 29,79 miliar US\$ dan diikuti oleh biji kakao dengan nilai ekspor sebesar 5,6 miliar US\$ dengan pertumbuhan rata-rata sebesar -7,59 persen per tahun serta sisanya komoditas lain seperti kopi, kelapa, tembakau, lada dan teh.

Di pasar dunia, menurut Amin (2005), biji kakao merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang menyumbang 13,8 persen dari total konsumsi dunia. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari UN Comtrade, selama periode 2009 hingga 2013 rata-rata pertumbuhan nilai ekspor biji kakao Indonesia berada pada posisi minus 15,09 persen, dimana pada tahun 2009 sebesar US\$ 1.087.484.653 menurun pada tahun 2013 menjadi US\$ 446.094.720 sehingga pada tahun 2013 posisi Indonesia hanya sebagai pengeksport biji kakao terbesar ke lima di dunia setelah Pantai Gading, Nigeria, Ghana dan Belanda.

Berdasarkan data UN Comtrade (Gambar 1.1), Ivory Coast (Pantai Gading) merupakan eksportir biji kakao terbesar di dunia dengan pertumbuhan sebesar -4 persen, kemudian diikuti oleh Nigeria dengan pertumbuhan sebesar 36 persen yang merupakan eksportir dengan pertumbuhan tertinggi. Pengeksport terbesar selanjutnya adalah Ghana, Belanda dan Indonesia dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 22 persen, 20 persen dan -15 persen.

Gambar 1.1: Perkembangan Nilai Ekspor Biji Kakao Negara Eksportir Utama Tahun 2009-2015 (000 US\$)



Sumber: UN Comtrade, 2015

Penurunan kinerja ekspor biji kakao Indonesia yang terjadi 5 tahun terakhir berbanding terbalik dengan kinerja produksi kakao yang cenderung menunjukkan

tren positif. Hal ini terlihat pada Gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa penurunan produksi biji kakao Indonesia hanya terjadi pada tahun 2011 akibat gagal panen karena adanya serangan hama PBK.

Jika dilihat dari negara tujuan ekspor, terdapat beberapa negara yang menjadi negara tujuan ekspor utama biji kakao Indonesia. Negara tujuan ekspor terbesar biji kakao dari Indonesia adalah Malaysia, Singapura, USA, China, Brazil, Thailand, India, Belanda, Italia dan Jerman yang menguasai rata-rata sebesar 97,63% dari seluruh total ekspor biji kakao. Perkembangan biji kakao Indonesia di negara tujuan ekspor utama yang paling menjanjikan adalah India, Belanda dan Thailand. Tingkat pertumbuhan ekspor kakao Indonesia di India menduduki posisi tertinggi yaitu sebesar 196,24%, Belanda pada posisi tertinggi kedua dengan nilai pertumbuhan sebesar 52,62%, dan tertinggi ketiga ditempati Thailand dengan nilai pertumbuhan sebesar 5,8%, sedangkan negara tujuan ekspor lain mengalami pertumbuhan negatif, dimana negatif tertinggi diduduki USA sebesar 93%, seperti terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2: Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Negara Tujuan Utama 2008-2012

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (ribu US\$)					
	2008	2009	2010	2011	2012	Pert (%)
Malaysia	468.788	451.583	550.917	411.106	225.748	-30,61
Singapura	102.529	139.239	151.484	98.421	92.791	-4,87
Thailand	16.722	17.846	18.477	17.207	18.719	5,80
India	1.341	4.542	10.752	14.032	11.768	196,24
China	35.600	17.007	42.741	22.940	13.551	-38,30
USA	128.154	297.013	246.501	29.671	628	-93,00
Brazil	68.173	103.380	89.415	0	17.037	-50,01
Belanda	823	5.816	15.564	2.758	1.917	52,62

Sumber: UN Comtrade, 2018

Pada masing-masing pasar kelima negara tersebut, Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis. Di pasar Malaysia, Indonesia merupakan pengeksport biji kakao terbesar yang menyumbang sekitar 47 persen dari seluruh total impor biji kakao Malaysia. Pengeksport terbesar kedua ditempati oleh Ghana yang menyumbang sekitar 23 persen dan kemudian diikuti oleh Ivory Coast yang menyumbang sekitar 11 persen dari seluruh total impor biji kakao Malaysia. Hal serupa juga terjadi di pasar Singapura dan Thailand dimana Indonesia merupakan pengeksport terbesar yang menyumbang di masing-masing negara sebesar 50 persen dan 41 persen dari total impor biji kakao di masing-masing negara. Sementara di India dan China, Indonesia merupakan penyumbang ekspor biji kakao terbesar kedua setelah Ghana dimana Indonesia menyumbang ekspor kakao masing-masing sebesar 21 persen dari total impor biji kakao India dan China.

Meskipun memiliki segudang potensi, pengembangan kakao di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan antara lain serangan hama, penurunan produktivitas, kurangnya industri hilir, dan daya saing yang relatif rendah jika dibandingkan negara lain. Serangga hama utama yang paling mengancam produksi kakao di Indonesia, termasuk di beberapa negara Asia Tenggara adalah hama penggerek buah kakao (PBK) *Comopomorpha cramerella* (Snellen). Serangan hebat hama ini dapat mengakibatkan hilangnya produksi mencapai 80% (Day, 1980).

Dalam hal produktivitas, kakao Indonesia dihadapkan pada permasalahan produktivitas yang semakin menurun. Berdasarkan publikasi dari Departemen Perindustrian (2007), produktivitas kakao cenderung menurun disebabkan oleh adanya hama penggerek buah dan penyakit pembuluh kayu (*Vascular Streak Dieback*) yang menyerang pohon kakao. Selain itu penurunan produktivitas juga

disebabkan oleh umur pohon yang sudah tua sehingga pohon tidak mampu memproduksi secara optimal.

Permasalahan lain dalam hal kakao adalah belum berkembangnya industri hilir kakao di dalam negeri, kakao diekspor dalam bentuk primer sehingga proses nilai tambah tidak terjadi di dalam negeri. Predikat sebagai negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia tidak menjadikan industri pengolahan kakao berkembang di Indonesia. Beberapa permasalahan pada industri hilir kakao ini antara lain keterbatasan infrastruktur, kualitas biji kakao yang buruk, juga pengembangan produk dan kapasitas pabrik yang belum optimal. Di lain sisi, sebagian besar permintaan dari negara tujuan ekspor Indonesia terutama Eropa adalah dalam bentuk setengah jadi seperti *butter*, *pasta* dan kakao bubuk sehingga Indonesia sering mendapat potongan harga secara otomatis dari negara tujuan ekspor.

Untuk meningkatkan hilirisasi kakao, pemerintah melalui Kementerian Keuangan sejak 1 April 2010 secara resmi menerapkan kebijakan bea keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/ PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan BK dan Tarif BK. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan petani akan mengolah biji kakao sebelum diekspor sehingga terjadi nilai tambah di dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai pentingnya kakao bagi perekonomian Indonesia terutama sumbangannya terhadap devisa negara maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) per Kapita, inflasi, nilai tukar, *Revealed Comparative Advantages* (RCA), Pemberlakuan Bea Keluar dan kerjasama ASEAN terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh variabel makro ekonomi internal (*Gross Domestic Product* per capita (GDP), inflasi, nilai tukar, RCA (*Revealed Comparative Advantages*), Dummy ASEAN dan Dummy Bea Keluar) terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (*Gross Domestic Product* per capita (GDP), inflasi, kurs, RCA (*Revealed Comparative Advantages*), Dummy ASEAN dan Dummy Bea Keluar) terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi para akademisi, penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan informasi-informasi baru mengenai determinan ekspor biji kakao Indonesia.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.
3. Pemerintah dan lembaga yang terkait, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan dalam hal ekspor kakao Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional dan Pendapatan Nasional

Perkembangan ekonomi setiap negara dapat diwujudkan dengan adanya hubungan perdagangan internasional dengan negara lain. Hubungan perdagangan internasional ini sudah ada sejak lama, yaitu sejak adanya negara-negara dalam arti modern. Perjuangan negara-negara untuk mendapatkan pengawasan (kontrol) dan kemandirian terhadap perekonomian internasional memaksa mereka untuk melakukan hubungan kerjasama perdagangan dengan negara lain. Negara menyadari bahwa perdagangan adalah salah satu cara untuk pembangunan ekonomi mereka.

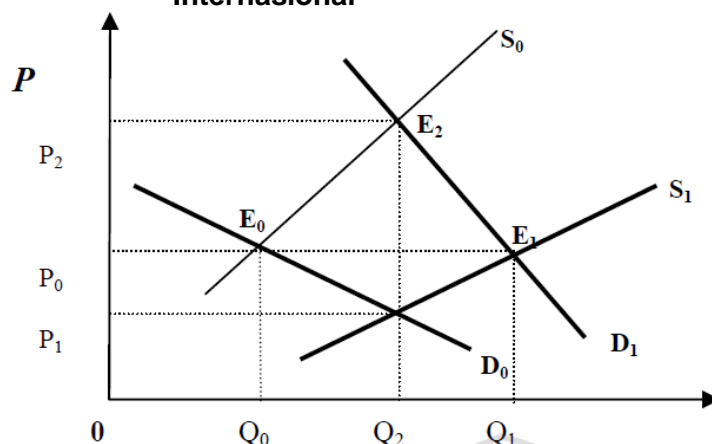
Perdagangan internasional dimaknai sebagai pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara, dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global. Dalam melakukan perdagangan internasional, suatu negara memiliki dua alasan: pertama, tiap negara memiliki keunggulan yang berbeda dalam menghasilkan suatu barang atau jasa sehingga karenanya akan lebih menguntungkan apabila masing-masing negara berspesialisasi pada keunggulannya yang secara relatif adalah lebih baik dibandingkan negara lain. Kedua, melalui perdagangan maka mereka dapat mencapai skala ekonomi dalam memproduksi. Apabila setiap negara memproduksi barang dalam jumlah yang lebih besar (tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan domestiknya, tetapi juga untuk diperdagangkan ke luar negeri) maka biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi akan relatif lebih rendah. Perdagangan itu pula akan membuat suatu negara lebih efisien dibandingkan jika harus memproduksi semua barang sendiri (Markusen, et al. 2002).

Secara khusus, perdagangan internasional mencakup dua aspek yaitu ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (travel), asuransi, pembayaran bunga, dan remitan seperti gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta royalty teknologi (lisensi) (Tambunan, 2003).

Perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Jika pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) adalah : $GNP = C + I + G + (X - M)$, dimana X adalah nilai ekspor dan M adalah nilai impor, maka:

- a) Jika $X - M > 0$, maka $X > M$, berarti negara tersebut merupakan *net export positif*, dapat dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri surplus, sehingga mengakibatkan kenaikan GNP.
- b) Jika $X - M < 0$, maka $X < M$, berarti negara tersebut merupakan *net export negatif*, dikatakan negara dengan posisi neraca pembayaran luar negeri defisit, sehingga menyebabkan penurunan GNP

Gambar 2.1: **Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional**



Sumber : Sukirno, 2004

Berdasarkan Gambar 2.1, jika tidak ada perdagangan internasional, maka barang yang ditawarkan dipasarkan domestik sepenuhnya adalah produksi dalam negeri dengan keseimbangan pada E_0 dan dengan harga P_0 serta jumlah Q_0 . Jika pada tingkat harga P_0 produksi terus dilakukan (ditunjukkan pergeseran S_0 ke S_1) mengakibatkan volume produksi domestik naik (Q_0 ke Q_1), sementara permintaan domestik tidak berubah, maka akan terjadi kelebihan penawaran di pasar domestik sehingga mendorong terjadinya penurunan harga (P_0 ke P_1). Jika perdagangan luar negeri dilakukan, yaitu dengan mengekspor kelebihan produksi tersebut, maka permintaan pasar produk tersebut semakin luas maka terjadi pergeseran permintaan dari D_0 ke D_1 . Jika permintaan meningkat, sedangkan produksi domestik tidak berubah (tetap S_0), maka akan mendorong kenaikan harga menjadi P_2 dan juga produksi domestik akan terdorong naik menjadi Q_2 .

Dengan demikian peningkatan permintaan akibat terjadinya perluasan pasar suatu produk karena adanya kegiatan perdagangan akan dapat menguntungkan produsen domestik suatu negara dengan meningkatnya perolehan harga jual produk. Namun manajemen dalam proses produksi tetap harus menjadi perhatian karena produksi yang melimpah akan dapat mendorong terjadinya

penurunan harga dalam keadaan permintaan yang tidak meningkat (Sukirno, 2004).

Dalam perdagangan internasional, secara garis besar terdapat 2 macam teori yaitu teori Klasik dan teori Modern. Dalam teori klasik terdapat 2 inti pemikiran yaitu pemikiran kaum Merkantilisme dan pemikiran dari Adam Smith. Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan selanjutnya akan dibentuk dalam aliran logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara tersebut.

Menurut penganut merkantilisme, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Namun karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain.

Tidak berbeda jauh dengan doktrin merkantilisme, Adam Smith juga menghendaki suatu negara memperoleh surplus dari perdagangan internasional. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith, suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan

suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain.

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yang dikemudian dikenal dengan teori keunggulan absolut yang lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*).

Teori keunggulan absolut Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja bersifat homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja tidak homogen dan faktor produksi tidak hanya satu serta mobilitas tenaga kerja tidak bebas. Pada Tabel 2.1 terdapat ilustrasi perdagangan internasional yang digagas oleh Adam Smith.

Tabel 2.1: Produksi Gandum dan Pakaian di Amerika dan Inggris

Produksi	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Sumber: Salvatore, 2006

Berdasarkan Tabel 2.1 diketahui bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedang Inggris dalam produksi pakaian, untuk memproduksi 1 unit gandum diperlukan 10 tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 tenaga kerja ($10 > 8$). Satu unit pakaian di Amerika memerlukan 4 tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2 tenaga kerja. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki keunggulan absolut pada

produksi gandum dan Inggris memiliki keunggulan absolut pada produksi pakaian.

Dikatakan keunggulan absolut karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Kelebihan dari teori Adam Smith ini adalah terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor yang akan meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Sebagai kritik terhadap teori keunggulan komparatif, teori modern hadir untuk mengkritisi dan menyempurnakan aliran klasik J.S Mill dan David Ricardo mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan teori keunggulan komparatif. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki keunggulan komparatif terkecil (mengeksport suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan biaya yang besar). Kelebihan dari teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan yang diperoleh dari perdagangan internasional. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Ilustrasi perdagangan dalam teori keunggulan komparatif dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2: **Produksi 10 Orang Dalam 1 Minggu**

Produksi	Amerika	Inggris
Gandum	6 bakul	2 bakul
Pakaian	10 yard	6 yard

Sumber: Salvatore, 2006

Menurut Adam Smith, perdagangan antara Amerika dengan Inggris tidak akan terjadi karena keunggulan absolut untuk produksi gandum dan pakaian terletak pada Amerika. Tetapi apabila dilihat berdasarkan keunggulan komparatif, perdagangan antara Amerika dan Inggris masih bisa terjadi. Produksi gandum Amerika dibandingkan dengan Inggris adalah 3:1, sedangkan produksi pakaian Amerika dibandingkan dengan Inggris adalah 5/3:1. Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa Amerika memiliki keunggulan komparatif dalam produksi gandum.

Sementara Inggris, dalam produksi pakaian dibandingkan dengan Amerika adalah 3/5:1, sedangkan dalam produksi gandum dibandingkan dengan Amerika adalah 1:3 sehingga Inggris memiliki keunggulan komparatif dalam produksi pakaian. Dengan demikian maka akan terjadi perdagangan antara kedua negara yaitu Amerika berspesialisasi pada gandum dan Inggris berspesialisasi pada pakaian. Selain keunggulan komparatif, dalam teori modern juga terdapat teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang mampu menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif menurut H-O adalah:

- Faktor anugrah (*endowment factor*), yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.

- Faktor intensitas (*intensity factor*), yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah padat karya (*labor intensif*) atau padat modal (*capital intensif*).

Teori H-O menggunakan dua kurva dalam analisisnya, pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama, dan kurva *isoquant* yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva *isocost* akan bersinggungan dengan kurva *isoquant* pada suatu titik optimal. Sehingga dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) (Salvatore, 2007) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja antar negara, namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut (Salvatore, 2006). Menutupi kekurangan dari teori keunggulan komparatif, H-O memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan

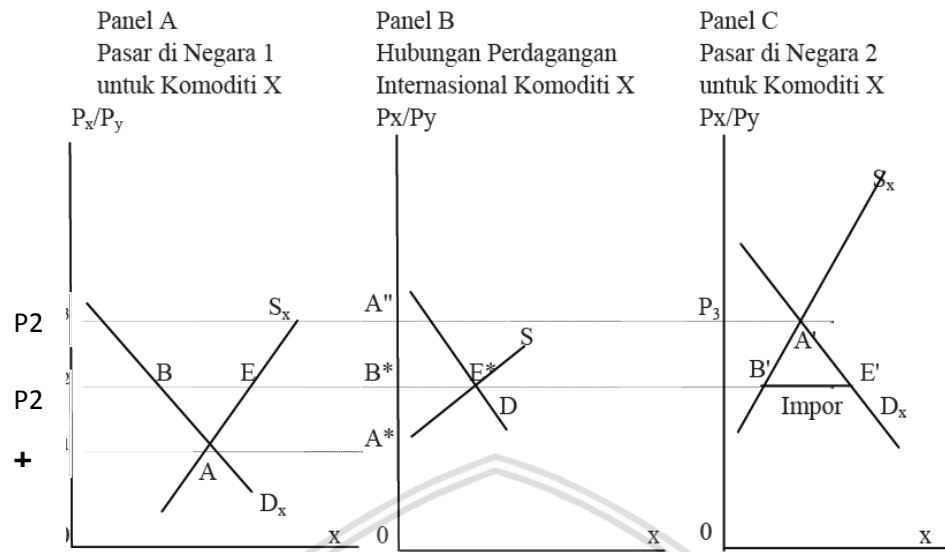
mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksi

2.2 Teori Ekspor dan Impor

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Menurut Salvatore (2006) perdagangan internasional dalam arti sempit merupakan suatu masalah yang timbul akibat adanya pertukaran komoditas suatu negara.

Suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu dan dalam waktu yang bersamaan negara tersebut akan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan sumberdaya yang relatif langka dan mahal di negara tersebut (Salvatore, 2006). Secara teoritis, negara A akan mengekspor komoditas X kepada negara B apabila harga domestik komoditas tersebut (sebelum terjadinya perdagangan) relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Hal ini terjadi karena adanya kelebihan penawaran (*excess supply*) di negara A, yaitu produksi domestik lebih tinggi daripada konsumsi domestik. Hal ini menggambarkan bahwa negara A memiliki faktor produksi yang relatif melimpah sehingga kondisi ini menciptakan peluang bagi negara A untuk menjual kelebihan produksinya kepada negara lain. Di lain pihak, negara B mengalami kekurangan penawaran karena konsumsi domestiknya melebihi produksi domestiknya (*excess demand*) sehingga tingkat harga domestik menjadi tinggi. Keadaan ini menimbulkan negara B berkeinginan untuk membeli komoditas X dari negara lain yang harganya lebih murah. Jika terjadi komunikasi antara kedua negara tersebut maka akan menyebabkan terjadinya perdagangan, dalam hal ini negara A mengekspor komoditasnya ke negara B.

Gambar 2.2: Proses Perdagangan Internasional (Keseimbangan Parsial)



Sumber: Salvatore(2006)

Secara spesifik, panel A (Gambar 2.2) memperlihatkan bahwa dengan adanya perdagangan internasional, negara 1 akan mengadakan produksi dan konsumsi di titik A berdasarkan harga relatif komoditi X sebesar P_1 , sedangkan negara 2 akan berproduksi dan mengkonsumsi di titik A' berdasarkan harga relatif P_3 . Setelah hubungan perdagangan berlangsung diantara keduanya, harga relatif komoditi X akan berkisar antara P_1 dan P_3 seandainya kedua negara tersebut cukup besar (kekuatan ekonominya). Jika harga yang berlaku di atas P_1 , maka negara 1 akan memasok atau memproduksi komoditi X lebih banyak daripada tingkat permintaan domestik.

Kelebihan produksi tersebut selanjutnya akan diekspor (panel A) ke negara 2. Jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_3 , maka negara 1 akan mengalami peningkatan permintaan sehingga tingkatnya lebih tinggi daripada produk domestik. Hal tersebut akan mendorong negara 2 untuk mengimpor kekurangan kebutuhan atas komoditi X itu dari negara 1 (panel C).

Panel A memperlihatkan bahwa berdasarkan harga relatif P_1 , kuantitas komoditi X yang ditawarkan (Q_{S_x}) akan sama dengan kuantitas yang diminta

(QD_x) oleh konsumen di negara 1, dan demikian pula halnya dengan negara 1 (jadi negara ini tidak akan mengekspor komoditi X sama sekali). Hal tersebut memunculkan titik A^* pada kurva S pada panel B (yang merupakan kurva penawaran ekspor negara 1). Panel A juga memperlihatkan bahwa berdasarkan harga relatif P_2 maka akan terjadi kelebihan penawaran (QS_x) apabila dibandingkan dengan tingkat permintaan untuk komoditi X (QD_x), dan kelebihan itu sebesar BE. Kuantitas BE itu merupakan kuantitas komoditi X yang akan diekspor oleh negara 1 pada harga relatif P_2 . BE sama dengan B^*E^* dalam panel B, dan disitu terletak titik E^* yang berpotongan dengan kurva penawaran ekspor komoditi X dari negara 1 atau S.

Sementara itu, panel C memperlihatkan bahwa berdasarkan harga relatif P_3 maka penawaran dan permintaan untuk komoditi X akan sama besarnya atau $QD_x = QS_x$ (titik A'), sehingga negara 2 tidak akan mengimpor komoditi X sama sekali. Hal tersebut dilambangkan dengan oleh titik A' yang terletak pada kurva permintaan impor komoditi X negara 2 (D) yang berada di panel B. Panel C juga menunjukkan bahwa berdasarkan harga relatif P_2 akan terjadi kelebihan permintaan (QD_x lebih besar dari QS_x) sebesar $B'E'$. Kelebihan tersebut sama artinya dengan kuantitas komoditi X yang akan diimpor oleh negara 2 berdasarkan harga relatif P_2 . Lebih lanjut, jumlah itu sama dengan B^*E^* pada panel B yang menjadi kedudukan E^* . Titik ini sendiri melambangkan jumlah atau tingkat permintaan impor komoditi X dari penduduk di negara 2 (D).

Berdasarkan harga relatif P_2 , kuantitas impor komoditi X yang diminta oleh negara 2 (yakni $B'E'$ dalam panel C) sama dengan kuantitas ekspor komoditi X yang ditawarkan oleh negara 1 (yaitu BE dalam panel A). Hal tersebut diperlihatkan oleh perpotongan antara kurva D dan S setelah komoditi X diperdagangkan diantara kedua negara tersebut (panel B). Dengan demikian P_2 merupakan harga relatif ekuilibrium untuk komoditi X setelah perdagangan

internasional berlangsung. Dari panel B tersebut kita juga dapat melihat bahwa apabila P_x/P_y lebih besar P_2 , maka kuantitas ekspor komoditi X yang ditawarkan akan melebihi tingkat impor sehingga lambat laun harga relatif komoditi X itu (P_x/P_y) akan mengalami penurunan sehingga pada akhirnya akan sama dengan P_2 . Dilain pihak apabila P_x/P_y lebih kecil dari P_2 , maka kuantitas impor komoditi X yang diminta akan melebihi kuantitas ekspor komoditi X yang ditawarkan sehingga P_x/P_y pun akan meningkat dan pada akhirnya akan sama dengan P_2 .

2.3 Inflasi Sebagai Penyebab Rendahnya Daya Saing Produk

Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Sedangkan menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2003).

Inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional. Selain itu prospek pembangunan jangka panjang yang merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi suatu negara dapat terganggu oleh adanya inflasi. Inflasi yang tidak diatasi akan terus bertambah cepat sehingga akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri sehingga inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sukirno, 2002).

Kenaikan harga-harga yang terjadi pada suatu negara akibat inflasi menyebabkan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak dapat

bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri, oleh karenanya ekspor negara tersebut akan turun. Sebaliknya kenaikan harga-harga di dalam negeri menyebabkan barang-barang dari negara lain menjadi relatif lebih murah dan menyebabkan kenaikan impor sehingga inflasi menyebabkan impor lebih besar dari pada ekspor.

Secara umum, inflasi terjadi karena disebabkan oleh tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan desakan biaya (*Cost Push Inflation*). *Demand full inflation* terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat terjadi karena ada peningkatan permintaan agregat dan juga bertambahnya jumlah uang beredar.

Sedangkan *cost push inflation* terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Ketidaklancaran aliran distribusi dan berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produk tersebut, aksi spekulasi (penimbunan) dan lain lain sehingga memicu kelangkaan di pasaran. Hal yang sama dapat terjadi pada sisi distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Inflasi sebagai akibat dari impor juga dapat menimbulkan stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi, stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi (Sukirno, 2004).

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*), tetapi apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi).

2.3.1 Teori Kuantitas

Teori Kuantitas menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah :

- a. Inflasi hanya biasa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar.
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

Inflasi dapat digolongkan ke dalam tiga macam penggolongan. Berdasarkan asal-usulnya inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi yang berasal dari dalam

negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported inflation*), inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang sumber penyebabnya berasal dari keadaan perekonomian dalam negeri sendiri. Timbulnya inflasi ini karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang yang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor maupun yang di ekspor, dimana kenaikan barang impor akan mempengaruhi :

- a. Secara langsung kenaikan indeks-indeks biaya hidup karena barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari barang impor.
- b. Secara tidak langsung kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang di impor (*cost inflation*).
- c. Secara tidak langsung kenaikan harga didalam negeri karena kemungkinan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*).

Laju inflasi antara negara satu dengan negara lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda memiliki laju inflasi yang berbeda-beda pula, sesuai dengan laju atau tingkat dan lamanya penuluran harga-harga barang dan jasa yang dominan pada negara tersebut. Sebutan yang berbeda-beda dipakai bersama-sama dengan kata inflasi untuk menunjukkan sifatnya, untuk membedakan berapa perkembangannya atas dasar besarnya laju inflasi, dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu (Nopirin, 1987):

- a. Inflasi merayap (*Creeping inflation*)

Inflasi merayap ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka relatif lama.

b. Inflasi Menengah (*Galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya, dimana harga-harga naik hingga 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik akselerasi.

2.3.2 Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya yaitu suatu keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat ini mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank.

Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh.

Apabila permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang. Dengan adanya kenaikan harga, sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan.

Golongan yang berhasil memperoleh tambahan dana lebih besar bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi (pensiunan, PNS, petani, karyawan perusahaan yang tidak mempunyai serikat buruh). Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

2.3.3 Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada ketegaran (infleksibilitas) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”. Dengan kata lain yang dicari

disini adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi

Menurut teori ini ada dua ketegaran dalam perekonomian Negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu :

1. Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan oleh :
 - a. Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga-harga barang impor yang harus dibayar)
 - b. Suplai atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor berarti pula kelambanan kemampuan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan (baik barang konsumsi maupun investasi). Akibatnya negara yang bersangkutan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada pengembangan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import-substitution strategy*) walaupun harus sering dengan biaya produksi yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih rendah. Biaya yang lebih tinggi menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi. Dengan demikian inflasi akan terjadi.
2. Ketegaran kedua berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari suplai atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya timbulnya tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan gaji/upah.

Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti kenaikan harga barang-barang produksi. Kenaikan barang-barang, mengakibatkan tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah akan diikuti oleh kenaikan harga produk. Dan seterusnya. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya apabila harga bahan makanan tidak terus naik. Dalam praktek, proses inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain.

2.4 Nilai Tukar dalam Perekonomian Terbuka

Nilai tukar atau yang sering disebut kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam perekonomian terbuka karena memberikan pengaruh yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Selain itu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan indikator daya saing perekonomian nasional di pasar internasional dan merupakan perbandingan antara tingkat harga komoditas di pasar internasional terhadap harga komoditas dalam negeri.

Nilai tukar suatu negara juga merupakan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif stabil (Salvatore, 2007). Selain itu, perbedaan nilai tukar suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996).

Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. (Mankiw, 2003). Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 11.500,- di pasar uang., sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang

dari negara lain. Nilai tukar riil di antara kedua mata uang kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\epsilon = e \times (P^f/P)$$

Dimana :

ϵ = Nilai tukar riil

e = Nilai tukar nominal

P = Harga barang domestik

P^f = Harga barang di negara lain

Berdasarkan formula di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu nilai tukar nominal dan rasio harga kedua negara. Jika nilai tukar nominal (*direct term*) meningkat (terapresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan nilai tukar yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap harga produk negara lain, karena dengan Dolar yang sama akan mendapatkan jumlah Rupiah yang lebih banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya.

Secara singkat, nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya terhadap ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan (Mankiw, 2003:130).

$$NX = NX(e, Y, Y^*)$$

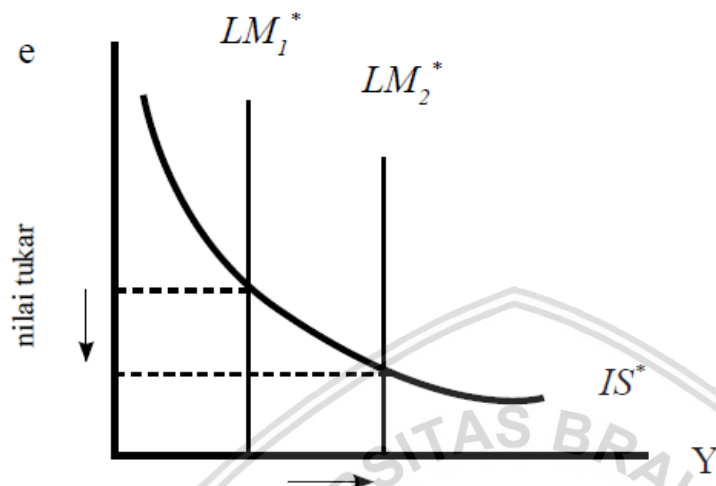
Persamaan di atas dapat diartikan bahwa ekspor netto (neraca perdagangan) merupakan fungsi dari nilai tukar riil. Dimana NX adalah net export, e adalah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*), Y adalah GDP domestik dan Y^* adalah *combined GDP* dari negara yang menjadi mitra dagang. Hubungan nilai tukar riil dengan ekspor netto pada ide Mundell-Flemming adalah negatif (pengukuran kurs didekati dengan *indirect term*). Namun, jika nilai tukar dinyatakan dalam *direct term* (Rupiah per USD), ide Flemming tersebut dapat digambarkan dalam suatu kurva IS (*Investment Saving*) yang berslope positif. Dengan kata lain, nilai tukar riil yang lebih tinggi menunjuk pada suatu peristiwa menurunnya nilai tukar rupiah atau depresiasi.

Nilai tukar riil yang rendah dalam konteks *direct term* dapat diartikan barang-barang domestik relatif mahal terhadap negara lain, yang berarti daya saing rendah. Daya saing rendah ekspor menurun dan sebaliknya impor meningkat. Hal ini berarti tingginya nilai tukar riil (melemahnya mata uang domestik relatif terhadap mitra dagang) menekan neraca perdagangan sehingga penduduk domestik hanya akan membeli sedikit barang impor. Keadaan sebaliknya adalah ketika nilai tukar tinggi, maka barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang luar negeri. Kondisi ini mendorong penduduk domestik membeli lebih banyak barang impor dan masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit.

Penggunaan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) oleh suatu perekonomian negara terbuka akan menghasilkan nilai tukar yang berfluktuatif secara bebas menyesuaikan dengan perubahan kondisi ekonomi. Akibatnya ketika bank bentral menaikkan penawaran uang, dengan asumsi tingkat harga tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan keseimbangan riil dengan menggeser kurva LM (*Liquidity Money*) ke arah kanan. Gambar 2.3 memperlihatkan dampak adanya kenaikan penawaran uang. Kondisi

tersebut mengakibatkan pendapatan akan meningkat dan nilai tukar menurun (Mankiw, 2003).

Gambar 2.3: **Ekspansi Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang**



Sumber: Mankiw (2003)

Berdasarkan gambar 2.3 diketahui bahwa pemerintah melakukan peningkatan jumlah uang beredar, maka kurva LM akan bergeser dari LM_1 ke LM_2 sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan (Y) dan menurunkan nilai tukar.

Dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat suku bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Kenaikan penawaran uang akan menekan tingkat bunga domestik sehingga akan menyebabkan terjadinya aliran modal keluar investor untuk mencari penerimaan yang lebih tinggi. Adanya kenaikan *capital outflow* meningkatkan persediaan mata uang domestik yang kemudian terjadi depresiasi nilai tukar. Penurunan nilai tukar ini akan membuat harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga mendorong ekspor. Hal ini bermakna bahwa dalam perekonomian terbuka kecil, kebijakan moneter melalui nilai tukar sangat mempengaruhi *output* dan pendapatan.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan meningkat. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004).

Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor ini menarik perhatian beberapa ekonom untuk menelitinya. Susilo (2001) misalnya menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Huchet-Bourdon dan Korinek (2012) tentang pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chile dan New Zealand juga menghasilkan analisis yang sama, yaitu perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka kecil (*Huchet-Bourdon dan Korinek, 2012*). Hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor ini juga telah diungkapkan oleh Doroodian (1999) untuk India, Malaysia, dan Korea Selatan dan Arize (2000) untuk berbagai negara, termasuk Indonesia, Filipina, dan Thailand. Bahkan Saure (2001) yang meneliti 91 negara mendukung pandangan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor (seperti dikutip oleh Hall, *et al* (2010)).

2.5 Daya Saing Ekspor dan Perekonomian

Daya saing (*competitiveness*) merupakan kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional (sumber: OECD). Menurut Suprihatin (1998) daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan mutu

yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga pada harga-harga yang terjadi pada pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi dan dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya.

Pada dasarnya tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif adalah suatu ukuran relatif yang menunjukkan potensial keunggulan komoditi tersebut dalam perdagangan di pasar bebas. Stainer dan Staier (1994) mengemukakan keunggulan komparatif sering disebut juga *revealed competitive advantage* yang merupakan pengukuran daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Sedangkan konsep keunggulan kompetitif dimaksudkan untuk menghitung produksi minimal dan harga minimal dari suatu komoditi untuk dapat bersaing dengan komoditi lain. Konsep keunggulan kompetitif menjelaskan pengukuran kelayakan finansial suatu produk atau barang.

Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2001). Selain kedua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam kerangka menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat/keras atau *Hyper Competitive*.

Analisis *Hyper Competitive* (persaingan yang super ketat) berasal dari D'Aveni (Hamdy, 2001) menunjukkan bahwa pada akhirnya setiap negara akan dipaksa memikirkan atau menemukan suatu strategi yang tepat, agar

negara/perusahaan tersebut dapat tetap bertahan pada kondisi persaingan global yang sangat sulit. Menurut Hamdy, strategi yang tepat adalah strategi SCA (*Sustained Competitive Advantage Strategy*) atau strategi yang berintikan upaya perencanaan dan kegiatan operasional yang terpadu, yang mengkaitkan lingkungan eksternal dan internal demi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan atau meningkatkan *sustainable real income* secara efektif dan efisien.

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi di masa yang akan datang (Pahan, 2008).

Daya saing suatu komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator. Salah satu diantaranya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Demikian juga dapat dilakukan dengan metode *Constant Market Share* dan *Real Effective Exchange Rate*. Disamping itu, laporan tahunan dari *World Economic Forum* (WEF) mengenai *Global Competitiveness Index* (GCI) juga dapat sebagai ukuran daya saing suatu negara setiap tahunnya. GCI adalah indeks gabungan dari sejumlah indikator ekonomi yang telah teruji secara empiris memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) untuk jangka menengah dan panjang. Secara teoritis juga mempunyai korelasi positif dengan kinerja atau tingkat daya saing ekspor. (Tambunan, 2000)

Guna melihat lebih rinci komoditas Indonesia yang bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia dapat diukur dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA) masing-masing produk ekspor (Balassa, 1965). Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan daya saing yang kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin tangguh daya saing produk tersebut, sehingga

disarankan untuk terus dikembangkan dengan melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut.

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif adalah *RCA index*. Indeks ini menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Dengan kata lain indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Adapun cara menghitung RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ia} / (total X_a)}{X_{iw} / (total X_w)}$$

Keterangan :

X = nilai ekspor komoditi

i = jenis produk

a = negara asal

w = *world* atau dunia

Bila hasil indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih besar dari 1, maka berarti negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, bila hasilnya lebih kecil dari 1 berarti keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut rendah atau di bawah rata-rata dunia.

2.6 Integrasi Ekonomi

2.6.1 Teori Integrasi Ekonomi

Batasan definisi yang baku tentang Integrasi Ekonomi diantara para ekonom belum juga ditemukan saat ini. Para ekonom mengembangkan definisi integrasi ekonomi dari berbagai sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Ditengah

perbedaan tersebut, Jovanovic dengan ringkas telah mendokumentasi berbagai definisi integrasi yang berkembang hingga saat ini, antara lain definisi dikemukakan oleh T. Balassa yang mengemukakan definisi integrasi sebagai bentuk penghapusan diskriminasi serta kebebasan bertransaksi (integrasi negatif) dan sebagai bentuk penyerahan kebijakan kepada lembaga bersama (integrasi positif).

Selain itu didefinisikan konsep dinamis melalui penghapusan diskriminasi diantara negara yang berbeda, maupun dalam konsep statis dengan melihat ada tidaknya perbedaan dalam diskriminasi. Definisi tersebut mengasumsikan tidak ada hambatan dalam pergerakan barang, jasa, dan faktor produksi diantara dua kawasan dan adanya lembaga - lembaga yang memfasilitasi pergerakan tersebut. Secara umum integrasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana sekelompok Negara berupaya untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya (Suprima, 2010).

Menurut Suprima (2010), definisi integrasi ekonomi secara umum adalah pencabutan (penghapusan) hambatan- hambatan ekonomi diantara dua atau lebih perekonomian (negara). Secara operasional, didefinisikan sebagai pencabutan (penghapusan) diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti norma, peraturan, prosedur. Instrumennya meliputi bea masuk, pajak, mata uang, undang -undang, lembaga, standarisasi, dan kebijaksanaan ekonomi.

Ada beberapa tahapan integrasi ekonomi menurut intensitas integrasi (Suprima, 2010), yaitu :

1. *Free Trade Area* (FTA)

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk FTA apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan -hambatan perdagangan baik dalam bentuk tarif maupun non tariff terhadap semua barang yang diperdagangkan diantara mereka; sedangkan terhadap negara- negara lain

yang bukan merupakan anggota masih tetap diperlakukan menurut ketentuan di masing - masing negara. Setiap negara anggota bebas menentukan tarifnya terhadap arus perdagangan internasional dari negara- negara bukan anggota.

2. *Custom Union (CU)*

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk CU apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan -hambatan perdagangan dalam bentuk tarif maupun non tarif terhadap semua barang dan jasa yang diperdagangkan di antara sesama mereka; sedangkan terhadap negara- negara lain yang bukan anggota juga akan diberlakukan penyeragaman ketentuan.

3. *Common Market (CM)*.

Dua negara atau lebih akan dikatakan membentuk CM jika terpenuhi kondisi CU plus mengizinkan adanya perpindahan yang bebas seluruh faktor produksi di antara sesama negara anggota.

4. *Economic Union (EU)*.

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk EU jika terpenuhi kondisi CM plus adanya harmonisasi dalam kebijakan- kebijakan makroekonomi nasional di antara sesama negara anggota. Dengan begitu dapat dihindari adanya kebijakan-kebijakan yang saling bertentangan dan kontroversial satu sama lain.

5. *Total Economic Integration (TEI)*.

Kondisi ini terwujud apabila telah terjadi penyatuan kebijakan makroekonomi maupun social dan memfungsikan suatu badan atau lembaga yang bersifat "supra nasional" dengan kewenangan yang cukup luas dan sangat mengikat semua negara anggotanya.

2.6.2 Dampak Integritas Ekonomi

Setiap kebijakan apa pun yang ditempuh oleh individu maupun kelompok tentunya akan memberikan dampak, baik dampak negatif maupun positif. Ada dua dampak yang ditimbulkan oleh integrasi ekonomi yaitu dampak kreasi dan dampak diversifikasi bagi perdagangan.

Solavatore (1997) mengatakan bahwa kreasi perdagangan (trade creation) terjadi apabila sebagian produksi domestik di suatu negara yang menjadi anggota perserikatan pabean (integrasi ekonomi) atau dari negara luar yang bukan anggota digantikan dengan impor yang harganya lebih murah dari negara luar yang bukan anggota perserikatan pabean tergusur oleh impor yang harganya lebih murah dari negara anggota lainnya. Sedangkan diversifikasi perdagangan (trade diversion) terjadi apabila impor yang murah dari negara luar yang bukan anggota perserikatan pabean tergusur oleh impor yang harganya lebih mahal dari negara anggota.

Dampak kreasi muncul karena selisih harga dunia dengan harga kawasan integrasi ekonomi sangat kecil, sehingga memberikan kesejahteraan yang tinggi bagi negara-negara anggota. Sedangkan dampak diversifikasi muncul karena selisih harga antara harga dunia dengan harga yang ada dalam kawasan integrasi ekonomi sangat besar, sehingga dapat mengurangi kesejahteraan negara anggota.

Berkaitan dengan dampak kreasi dan diversifikasi integrasi ekonomi, Salvatore (1997) mengungkapkan bahwa dampak diversifikasi muncul melalui perdagangan antara negara anggota integrasi dengan negara non anggota integrasi, dimana pola spesialisasi tidak optimal karena distribusi sumber daya lintas anggota tidak representatif dari distribusi sumber daya di dunia. Misalnya suatu negara anggota integrasi ekonomi relatif kaya akan modal, sementara negara lain di luar anggota kaya akan tenaga kerja, maka harga produk yang intensif tenaga kerja pada

negara di luar negara integrasi lebih murah dibanding harga produk yang sama yang diproduksi oleh negara integrasi ekonomi, tetapi karena produk dari luar negara anggota dikenakan tarif, maka harga yang diterima konsumen anggota integrasi menjadi lebih mahal, sehingga terjadi pengurangan kesejahteraan bagi konsumen dalam kawasan integrasi ekonomi.

2.6.3 Common Effective Preferential Tarif (CEPT)

Common Effective Preferential Tarif (CEPT) dalam kerangka kesepakatan AFTA adalah program tahapan penurunan tarif dan penghapusan hambatan non-tarif yang disepakati bersama oleh negara-negara ASEAN. Maka dalam melakukan perdagangan sesama anggota biaya operasional mampu ditekan sehingga akan menguntungkan. Ada 4 klasifikasi produk yang termasuk dalam kesepakatan CEPT-AFTA, yakni (Anonymous, 2014):

1. Inclusion List (IL), yaitu daftar yang berisi produk-produk yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Jadwal penurunan tariff
 - b. Tidak ada pembatasan kuantitatif
 - c. Hambatan non-tarifnya harus dihapuskan dalam waktu 5 tahun.
2. General Exception List (GEL), yaitu daftar produk yang dikecualikan dari skema CEPT oleh suatu negara karena dianggap penting untuk alasan perlindungan keamanan nasional, moral masyarakat, kehidupan dan kesehatan dari manusia, binatang atau tumbuhan, nilai barang-barang seni, bersejarah atau arkeologis. Ketentuan mengenai General Exceptions dalam perjanjian CEPT konsisten dengan Artikel dari General Agreement on Tariffs and Trade (GATT).
3. *Temporary Exclusions* List (TEL). yaitu daftar yang berisi produk-produk yang dikecualikan sementara untuk dimasukkan dalam skema CEPT.

Produk-produk TEL barang manufaktur harus dimasukkan ke dalam IL paling lambat 1 Januari 2002. Produk-produk dalam TEL tidak dapat menikmati konsensi tarif CEPT dari negara anggota ASEAN lainnya. Produk dalam TEL tidak ada hubungannya sama sekali dengan produk-produk yang tercakup dalam ketentuan General Exceptions.

4. Sensitive List, yaitu daftar yang berisi produk-produk pertanian bukan olahan (*Unprocessed Agricultural Products* = UAP).
 - a. Produk-produk pertanian bukan olahan adalah bahan baku pertanian dan produk-produk bukan olahan yang tercakup dalam pos tarif 1 sampai 24 dari Harmonized System Code (HS) dan bahan baku pertanian yang sejenis serta produk-produk bukan olahan yang tercakup dalam pos-pos tarif HS.
 - b. Produk-produk yang telah mengalami perubahan bentuk sedikit dibanding bentuk asalnya. Produk dalam SL harus dimasukkan kedalam CEPT dengan jangka waktu untuk masing-masing negara sebagai berikut: Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand tahun 2003; Vietnam tahun 2013; Laos dan Myanmar tahun 2015; Kamboja tahun 2017.

2.6 Kebijakan Bea Keluar Kakao

Upaya pengembangan industri pengolahan kakao sebetulnya sudah dilakukan pemerintah sejak awal dekade tahun 2000-an. Namun baru pada akhir tahun 2010-an terbit kebijakan-kebijakan pro industri pengolahan kakao, seperti dihapuskannya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di tahun 2007 untuk perdagangan biji kakao dalam negeri dan diterapkannya kebijakan Pajak Ekspor yang kemudian disebut dengan kebijakan Bea Keluar (BK) pada tahun 2010. Penghapusan PPN yang besarnya 10 persen dimaksudkan untuk memperlancar

pasokan biji kakao kepada industri pengolahan kakao dalam negeri, sedangkan kebijakan BK ditujukan untuk menghambat ekspor biji kakao dan mendorong pasokan biji kakao untuk industri domestik. Kebijakan penghapusan PPN 10% pada tahun 2007 tampaknya belum mampu menciptakan iklim usaha industri pengolahan kakao yang kondusif, dari 40 industri pengolahan kakao yang ada sebelumnya, hanya 15 perusahaan yang mampu bertahan pasca penghapusan PPN. Dari 15 perusahaan itu, ternyata tidak semuanya dapat beroperasi dengan baik. Hanya 5 perusahaan saja yang dapat beroperasi dengan baik, sisanya 10 perusahaan berhenti operasi.

Selanjutnya pada 1 April 2010 pemerintah secara resmi menerapkan kebijakan BK secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/ PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan BK dan Tarif BK. Apabila ekspor biji kakao dibebani pajak, maka diharapkan petani dan eksportir berusaha untuk mengolah kakao terlebih dahulu sebelum mengekspornya. Dengan demikian nilai tambah dan geliat industri pengolahan biji kakao di Indonesia dapat meningkat. Secara umum pengambilan keputusan penetapan tarif BK dilakukan melalui koordinasi antar instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, dan Kementerian Perdagangan. Dalam hal ini, PMK ditetapkan oleh tim penentuan tarif atas dasar masukan beberapa pelaku pasar dan tim ahli dari instansi terkait.

Menurut Rimawan Pradipto, dkk (2010), asumsi-asumsi yang digunakan dalam penetapan tarif BK tersebut antara lain:

- a. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga penghasil biji utama kakao dunia. Oleh karena itu, seharusnya Indonesia dapat mempengaruhi harga kakao dunia
- b. Selama ini, hanya sebagian kecil dari total produksi biji kakao yang dihasilkan Indonesia dimanfaatkan oleh industri domestik. Pada tahun 2009

misalnya sebanyak 521.000 ton dari 758.000 ton atau 68,73% total produksi biji kakao Indonesia diekspor ke luar negeri.

- c. Penetapan BK diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri kakao Indonesia.
- d. Secara implisit diasumsikan bahwa beban BK ditanggung oleh nonpetani. Pajak ekspor sebenarnya dapat menghasilkan pendapatan untuk pemerintah, namun dalam hal ini tambahan pendapatan dari BK bukan merupakan tujuan utama.

Selanjutnya di dalam PMK ditetapkan bahwa untuk harga referensi biji kakao sampai dengan US\$ 2,000 per ton, maka tarif BK yang berlaku adalah sebesar 0%. Untuk harga referensi di atas US\$ 2,000 sampai dengan US\$ 2,750 per ton, maka tarif BK yang berlaku adalah sebesar 5%. Untuk harga referensi di atas US\$ 2,750 sampai dengan US\$ 3,500 per ton, maka tarif BK yang berlaku adalah sebesar 10%.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai determinan ekspor sudah banyak dilakukan, baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema tentang ekspor suatu komoditi yang dihasilkan suatu negara ke negara lain yang berguna bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi pada tahun 2011 menganalisis mengenai kaitan antara variabel makro ekonomi utama terhadap ekspor dan impor *wood* di Iran. Dengan regresi linier berganda, penelitian ini menyebtkan bahwa seluruh variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu GDP, jumlah penduduk, harga minyak dunia dan produksi *wood* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dan impor *wood* di Iran.

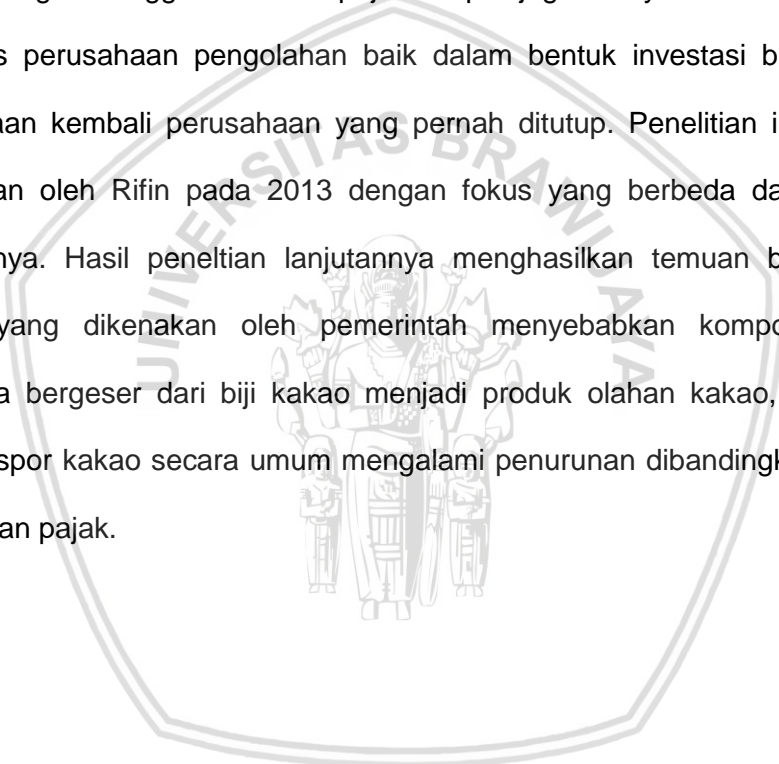
Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Nwachukwu, dkk pada tahun 2010 yang menganalisis daya saing ekspor dan determinan ekspor kakao Nigeria. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Nigeria memiliki daya saing ekspor yang bagus di pasar dunia, bahkan nilai daya saingnya senantiasa mengalami peningkatan. Selain itu dihasilkan pula kesimpulan bahwa total produksi kakao dunia, nilai tukar Naira terhadap Dolar Amerika dan produksi kakao Nigeria memiliki hubungan yang signifikan terhadap volume ekspor kakao Nigeria.

Penelitian mengenai determinan ekspor kakao juga dilakukan oleh Grafoute Amoro dan Yao She pada tahun 2013 dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ekspor kakao dipengaruhi secara signifikan oleh produksi kakao, konsumsi domestik, dan curah hujan. Lebih spesifik, Eristya Puspitadewi pada 2012 menganalisis faktor penentu ekspor kakao Indonesia ke kawasan Uni Eropa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa GDP negara tujuan ekspor, GDP Indonesia, nilai tukar dan jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Uni Eropa.

Di Indonesia, dampak pemberlakuan pajak ekspor melalui peraturan menteri keuangan no 75/PMK.011/2012 terhadap kakao sudah banyak dilakukan antara lain oleh Arsyad (2007), David Vanzetti (2011), Makmun Syadullah (2012) dan Amzul Rifin (2013), namun dengan berbagai fokus yang berbeda. Arsyad (2007) meneliti tentang pengaruh pajak ekspor terhadap volume ekspor kakao Indonesia yang menunjukkan bahwa pengenaan pajak ekspor memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap penurunan ekspor dan produksi kakao Indonesia. Sementara Vanzetti (2011) menemukan bahwa pemberlakuan pajak ekspor kakao memberikan dampak positif bagi Indonesia karena akan meningkatkan *terms of trade* melalui peningkatan harga ekspor kakao. Akan tetapi kebijakan ini

kurang efektif dalam upaya pengembangan industri hilir kakao serta kebijakan juga ini akan meningkatkan pengangguran di Indonesia. Berbeda dengan Vanzetti, Syadullah (2012) menemukan bahwa pajak ekspor cukup efektif dalam mendorong hilirisasi kakao di Indonesia.

Sementara Rifin (2012) menemukan bahwa pemberlakuan pajak ekspor menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lebih tinggi karena mereka memiliki kebebasan untuk menjual kakao kepada pembeli yang mampu membeli dengan harga tertinggi. Selain itu pajak ekspor juga menyebabkan peningkatan kapasitas perusahaan pengolahan baik dalam bentuk investasi baru maupun pembukaan kembali perusahaan yang pernah ditutup. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Rifin pada 2013 dengan fokus yang berbeda dari penelitian pertamanya. Hasil penelitian lanjutannya menghasilkan temuan bahwa pajak ekspor yang dikenakan oleh pemerintah menyebabkan komposisi ekspor Indonesia bergeser dari biji kakao menjadi produk olahan kakao, tetapi daya saing ekspor kakao secara umum mengalami penurunan dibandingkan sebelum pengenaan pajak.



Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Hasil
1	<i>Wood Import and Export and Its Relation to Major Macroeconomics Variables in Iran</i> / Soleiman Mohammadi / 2011	1. Terdapat hubungan yang signifikan antara ekspor wood Iran dengan GDP, jumlah penduduk, harga minyak dunia dan produksi wood Iran.
2	<i>The Determinants Of Agricultural Export: Cocoa And Rubber In Cote d'Ivoire</i> / Grafoote Amoro danyao Shen / 2013	<p>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet secara signifikan adalah produksi karet, harga produsen, nilai tukar, konsumsi domestik dan tingkat bunga.</p> <p>2. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ekspor kakao secara signifikan adalah produksi kakao, konsumsi domestik, dan curah hujan</p>
3	Analisis Faktor Ekspor Komoditas Kakao Indonesia ke Kawasan Uni Eropa / Eristya Puspitadewi / 2012	<p>1. Dengan pendekatan Gravity Model diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor komoditas kakao Indonesia ke kawasan Uni Eropa secara signifikan adalah variabel GDP negara tujuan ekspor (GDPjt), GDP Indonesia (GDPit), nilai tukar (ERij) dan jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor (DISTij).</p> <p>2. Melalui analisis Export Product Dynamics didapatkan hasil bahwa posisi daya saing komoditas kakao di Pasar Belgia berada pada kuadran Retreat. Posisi daya saing komoditas kakao di Pasar Estonia, Prancis, Belanda, Polandia, dan Inggris berada pada kuadran Falling Star. Posisi daya saing komoditas kakao di Pasar Jerman, Italia, Lituania, dan Spanyol berada pada kuadran Rising Star.</p> <p>3. Dengan pendekatan Porter's Diamond</p>

No	Judul/Penulis/Tahun	Hasil
		diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi daya saing komoditas kakao Indonesia adalah kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, peran pemerintah, serta peran kesempatan.
4	<i>Competitiveness And Determinants Of Cocoa Export From Nigeria</i> / Nwachukwu, Ifeanyi Ndubuto, Nnanna Agwu, Jude Nwaru Dan George Imonikhe / 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nigeria memiliki daya saing ekspor yang tinggi selama tahun-tahun penelitian bahkan daya saing ekspor Nigeria selama tahun 1990 hingga 1995 senantiasa mengalami peningkatan. 2. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa total produksi kakao dunia, nilai tukar Naira terhadap Dolar Amerika dan produksi kakao Nigeria memiliki hubungan yang signifikan terhadap volume ekspor kakao Nigeria.
5	<i>The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness</i> / Amzul Rifin / 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan pajak ekspor telah menggeser komposisi ekspor dari biji kakao menjadi produk olahan kakao 2. Pajak ekspor kakao menyebabkan penurunan daya saing kakao Indonesia
6	<i>The Impact of Fertilizer Subsidy and Export Tax Policies on Indonesia Cocoa Exports and Production</i> / Arsyad / 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Volume ekspor kakao Indonesia sangat ditentukan oleh harga ekspor, pertumbuhan produksi kakao, nilai tukar dan tren waktu 2. Kebijakan subsidi harga pupuk akan meningkatkan ekspor dan produksi kakao Indonesia, sedangkan pengenaan pajak ekspor memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap penurunan ekspor dan produksi kakao Indonesia

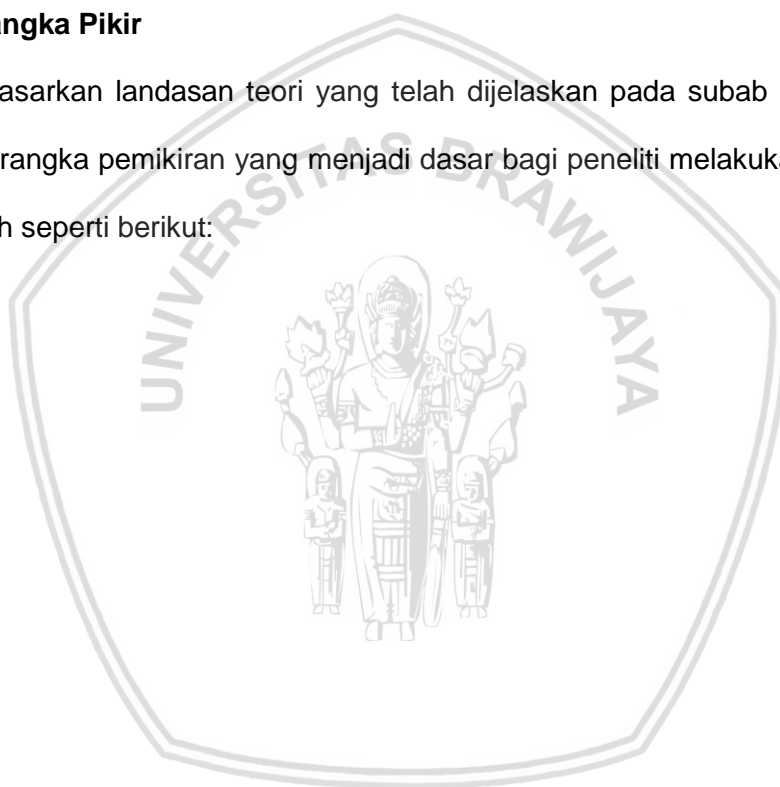
No	Judul/Penulis/Tahun	Hasil
7	<i>Optimum Level and Welfare Effects of Export Taxes for Cocoa Beans in Indonesia: A Partial Equilibrium Approach / David Vanzetti / 2011</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberlakuan pajak ekspor kakao memberikan dampak positif bagi Indonesia karena akan meningkatkan <i>terms of trade</i> melalui peningkatan harga ekspor 2. Kebijakan pajak ekspor tidak banyak mendorong pengembangan industri hilir kakao 3. Kebijakan pajak ekspor akan meningkatkan pengangguran karena lebih dari 1 juta orang bekerja di sektor ini
8	<i>Impact of Export Tax Policy on Cocoa Farmers and Supply Chain / Amzul Rifin / 2012</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberlakuan pajak ekspor menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lebih tinggi karena mereka memiliki kebebasan untuk menjual kakao kepada pembeli yang mampu membeli dengan harga tertinggi. 2. Pemberlakuan pajak ekspor menyebabkan keuntungan yang diterima eksportir berkurang 3. Pajak ekspor menyebabkan peningkatan kapasitas perusahaan pengolahan baik dalam bentuk investasi baru maupun pembukaan kembali perusahaan yang pernah ditutup
9	<i>Effects of an Export Tax on Competitiveness: The Case of the Indonesian Palm Oil Industri / Michael R. Reed, et al / 2001</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak ekspor menyebabkan ekspor CPO Indonesia menurun secara dramatis 2. Pajak ekspor memiliki hubungan negatif dengan daya saing, artinya pengenaan pajak ekspor menyebabkan daya saing CPO Indonesia menurun.
10	Daya Saing Dan Aliran Perdagangan Kakao	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keunggulan tertinggi ekspor kakao Indonesia dimiliki oleh biji kakao dan

No	Judul/Penulis/Tahun	Hasil
	Indonesia Di Pasar Internasional / Anggita Tresliyana / 2014	yang terendah dimiliki oleh kakao butter 2. Variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao adalah GDP riil per kapita negara tujuan, nilai tukar rupiah, dan bea keluar kakao.

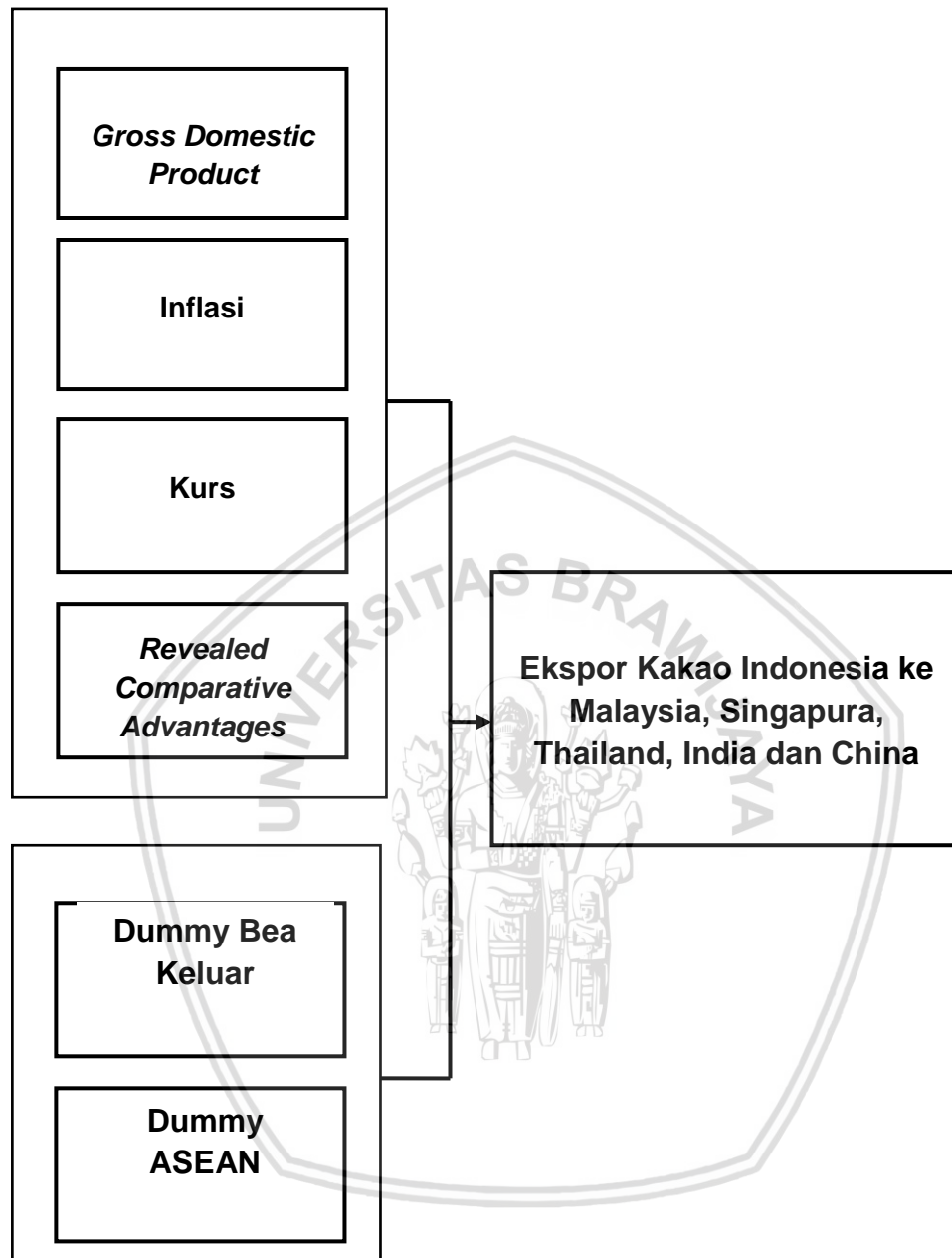
Sumber: Peneliti, 2015

2.9 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi peneliti melakukan penelitian ini adalah seperti berikut:



Gambar 2.5 **Kerangka Pemikiran**



Sumber: Penulis (2018)

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan salah satu instrumen terkait dalam teori yang ada dalam suatu penelitian. Menurut Supranto (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008), hipotesis yang dimaksud adalah suatu proposisi,

kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis, dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian.

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah :

1. *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013), Mutia dan Sasana (2015), dan Lubis.
2. Inflasi Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2016)
3. *Real Exchange Rate* memiliki pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Kiptiyah (2009), Omojime dan Akpokodje (2010), Carmen dan Nicolae (2011), Ginting (2013) dan Abidin dan Sahlan (2013)
4. *Revealed Comparative Advantages* (RCA) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziziyah (2006), Maharani dan Setiawina (2013) dan Salsabila dan Iqbal (2015)
5. Dummy ASEAN pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati (2000), Safitriani (2014) dan Salsabila dan Iqbal (2015)
6. Dummy BK memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia, Singapura, Thailand, India dan China. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amzul Rifin (2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, antara lain: ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao ke lima negara mitra dagang utama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian *Explanatory Research*, dimana dalam penelitian ini menyoroti hubungan antara variable-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya atau dapat diartikan penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel penelitian melalui pengujian hipotesa (Singaribun 1995:5)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah 3 negara anggota Asean yang merupakan mitra dagang utama pada produk biji kakao di Indonesia diantaranya adalah Malaysia, Singapura dan Thailand, serta 2 mitra dagang utama pada biji kakao Indonesia dari luar anggota Asean yaitu India, Cina.

Penelitian ini menggunakan data biji kakao bukan olahan yaitu kakao biji baik yang sudah matang (*roasted*) maupun yang belum matang (*non-roasted*). Data yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada tahun 1997 hingga tahun 2016.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Secara umum terdapat dua jenis variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variable bebas (*Independent Variabel*) dan variable terikat (*Dependent*

Variabel). Selanjutnya akan dibahas variable apa saja yang merupakan variable bebas dan yang merupakan variable terikat. Untuk model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan model sebagai berikut.

$$\text{Log (X)} = \alpha_0 + \alpha_1 \log \text{GDPC}_i + \alpha_2 \log \text{INF}_i + \alpha_3 \text{RER}_{ijt} + \alpha_4 \log \text{RCA}_{ij} + \alpha_5 \text{DBK}_t + \alpha_7 \text{DASEAN} + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Variabel	Penjelasan	Sumber Data
X _{ij}	Total ekspor biji kakao negara i	<i>United Nation Commodity Trade Statistic Database (UN COMTRADE)</i>
GDPC _i	Total GDP Perkapita Negara j pada tahun t	<i>International Monetary Fund (IMF)</i>
INF _i	Tingkat inflasi Negara i pada tahun t	<i>International Monetary Fund (IMF), World Bank</i>
RER _{ijt}	Nilai tukar riil Negara i dan j pada tahun t	www.oanda.com/current/converter/ , <i>International Monetary Fund (IMF)</i>
RCA _{ij}	Daya saing biji kakao Negara i di pasar Negara j tahun t	<i>UN Comtrade</i>
DBK	Dummy Bea keluar untuk menjelaskan perubahan ekspor kakao sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan bea Keluar	Kementrian Keuangan
DASEAN	Merupakan variable dummy untuk menjelaskan apakah kedua negara i dan j pada tahun (t) termasuk anggota AFTA. Tahun (t) disini merupakan tahun diberlakukannya AFTA yaitu tahun 2003.	

3.3.1 Variabel Bebas (independent Variabel)

3.3.1.1 GDP Perkapita

GDP Perkapita merupakan total pendapatan penduduk negara eksportir yang dalam penelitian ini adalah Indonesia. Data yang diperoleh merupakan data tahunan total populasi dan GDP, dimulai tahun 1997 hingga 2016. Data ini bersumber dari *World economic outlook Database* dan *International Monetary Fund*.

$$\text{GDP Perkapita} = \frac{\text{Total GDP}}{\text{Populasi}}$$

3.3.1.2 Nilai Tukar riil (Real Exchange Rate) - RER

Kurs riil adalah harga relative dari barang-barang kedua negara yang melakukan perdagangan. Data kurs diperoleh dari www.oanda.com/currency/converter/ dan *Consumer Price index* (indeks harga konsumen) diperoleh dari *International Monetary Funds* (IMF), *World economic outlook Database* tahun 1995-2016

$$\text{RER}_{ijt} = \text{NER}_{jt} \times \frac{\text{CPI}_{jt}}{\text{CPI}_{it}}$$

Dimana:

RER : nilai tukar riil Negara I dan j pada tahun t

ER_j : nilai tukar nominal Negara j

CPI_{it} : Consumer price index (indeks Harga Konsumen) negari I pada tahun t

CPI_{jt} : Consumer price indeks (indeks harga konsumen) Negara j pada tahun t

3.3.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus atau proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 2000). Tingkat kenaikan harga tersebut diukur dengan indeks harga konsumen (IHK). IHK dihitung setiap bulan berdasar perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga seluruh ibu kota propinsi di Indonesia. Data Indeks harga konsumen (IHK) diperoleh dari *World Bank*, dimulai sejak tahun 1997 hingga tahun 2016.

$$\text{INF} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

Keterangan :

IHK_t : Indeks harga Konsumen tahun t

IHK_{t-1} : Indeks harga Konsumen tahun t-1

3.3.1.4 Revealed Komparative Advantages (RCA)

RCA (*Revealed Comparative Advantages*) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing ekspor suatu negara. Dalam penelitian ini, RCA menunjukkan daya saing ekspor kakao Indonesia di masing-masing pasar negara tujuan (Malaysia, Singapura, Thailand, India, dan China) tahun 1997 hingga 2013. Dimana RCA dihitung dengan rumus:

$$RCA = \frac{X_{ia} / (total X_a)}{X_{iw} / (total X_w)}$$

Keterangan :

X = nilai ekspor komoditi

i = jenis produk

a = negara asal

w = word atau dunia

3.3.1.5 Dummy Bea Keluar (BK)

Berdasarkan Permenkeu No.67/PMK.011/2010, mulai tahun 2010 Indonesia menerapkan kebijakan bea keluar ekspor kakao biji hingga 15%. Peraturan ini bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor produk olahan kakao berdaya saing. Dalam penelitian ini sebelum pemberlakuan kebijakan Bea Keluar yaitu tahun 1997 hingga 2009 diberi nilai 0, sedangkan sejak pemberlakuan Bea keluar yaitu tahun 2010 diberi nilai 1.

3.3.1.6 Dummy ASEAN

Dummy ASEAN merupakan variable dummy untuk menjelaskan apakah kedua negara I dan j pada tahun (t) termasuk anggota AFTA. Tahun (t) disini merupakan tahun diberlakukannya AFTA yaitu tahun 2003. Jadi jika Negara

tujuan pada tahun 2003 yang termasuk anggota AFTA akan diberi nilai 1 jika tidak diberi nilai 0. Partner dagang yang termasuk anggota AFTA pada tahun 2003 meliputi Malaysia, Singapura dan Thailand akan diberi nilai 1 sedangkan mitra dagang yang bukan merupakan anggota AFTA seperti India dan Cina akan diberi nilai 0

3.3.2 Variabel terikat (Dependent Variabel)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor secara nominal produk biji kakao Indonesia ke lima negara mitra dagang utama. Data yang diperoleh merupakan data tahunan total ekspor negara pengekspor terhadap negara pengimpor, dimulai tahun 1997 hingga 2016, bersumber dari UN COMTRADE.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara tujuan ekspor kakao Indonesia di seluruh dunia, sedangkan sample dalam penelitian ini adalah 3 negara anggota ASEAN beserta 2 negara mitra dagang ekstra ASEAN sehingga secara keseluruhan berjumlah 5 negara yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Cina. Peneliti memilih 5 negara tersebut karena negara tersebut merupakan negara mitra dagang utama kakao Indonesia sehingga mampu mempresentasikan populasi penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *cross section* dan *time series* yang bersifat kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari IMF, WTO, World Bank dan UN *Comtrade* serta berbagai referensi yang sesuai dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan langsung dari berbagai kepustakaan seperti jurnal, tulisan ilmiah, laporan, maupun artikel. Selain itu juga dilakukan dengan pencatatan data sekunder yang kemudian diolah sesuai dengan penelitian.

3.6 Metode Analisa

Dalam menganalisis besarnya variable independent terhadap variable dependent, penelitian ini menggunakan analisis ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data *Cross Section* dan data *Time Series* sehingga dalam menganalisis data metode yang dipakai adalah metode Estimasi Panel Data, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi.

Estimasi panel data adalah gabungan dari data *Cross Section* dan *Time Series*. Dimana regresi dengan menggunakan panel data memberikan beberapa keunggulan dibandingkan dengan menggunakan pendekatan *standart Cross section* atau *standart Time Series*. Adapun beberapa keunggulan dengan menggunakan panel data diantaranya :

1. Dapat mempertimbangkan heterogenitas dengan memperkenalkan variable-variabel individu spesifik.
2. Dapat memberikan peneliti jumlah pemetaan yang besar, meningkatnya *Degree of Freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel dependen. Dimana akan menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
3. Panel data lebih sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan
4. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *Cross Section* dan *Time Series* saja
5. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan dengan data *cross section*

Disamping beberapa keunggulan yang dimiliki oleh model panel data tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pemanfaatan data jenis panel, yaitu terdapat permasalahan heteroskedastisitas yang dapat diuji melalui uji asumsi klasik.

Bentuk umum struktur persamaan model analisis panel data adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \beta_{jit} X_{jit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

I : *unit cross-section* sebanyak k

T : *unit time – series* sebanyak T

Y_{it} : dependent variable untuk section ke – I waktu ke t

X_{jit} : independent variable ke – j untuk section ke – I dan waktu ke – t

ε_{it} : *disturbance term*

3.6.1. Uji Chow

Uji Chow adalah adanya perubahan structural maka nilai parameter estimasi tidak sama dalam periode penelitian. Sehingga menyebabkan perbedaan dalam *intersep* atau *slope* atau kemungkinan adanya perbedanaan *intersep* maupun *slope* dalam garis regresi. Gregory C. Show, mengembangkan sebuah uji dengan menggunakan uji statistic F^3 dengan asumsi $e_{it} \sim N(0, \sigma^2)$ dan $e_{2t} \sim N(0, \sigma^2)$ variable e mempunyai distribusi normal dan variable gangguan homoskedastisitas dan tidak saling berhubungan (Ekonometrika teori dan aplikasi, Agus Widarjono :16). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variable dummy, dengan melihat residual *sum of squared* atau RSS. Adapun uji F statistik adalah sebagai berikut

$$F = \frac{RSS_1 - RSS_2/m}{\frac{RSS_2}{(n-k)}}$$

Dimana

RSS_1 : residual sum of squared teknik tanpa variable dummy (commons effect)

RSS_2 : residual sum of squared teknik dengan variable dummy (fixed effect)

M : numerator

n-k : denominator

Hipotesis pada uji Chow adalah :

H_0 = Common Effect Method (CEM)

H_1 = Fixed Effect Method (FEM)

Apabila Prob. Cross section F kurang dari 5% artinya menolak H_0 , sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Method* (FEM) dan apabila Prob. Cross section lebih dari 5% artinya menerima H_0 , sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Method* (CEM)

3.6.2. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji *Langrange Multiplier* (LM) merupakan uji yang digunakan untuk melihat metode yang sesuai untuk pemodelan data panel. Apakah sebaiknya digunakan *Common Effect* (CEM) tanpa variable dummy atau *Random Effect* (REM) agar hasil dari mutasi data panel lebih akurat dan efisien. Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan dan didasarkan pada nilai residual dari metode CEM. Nilai statistic LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \cdot \left[\frac{\sum_{t=1}^n (Te_t)}{\sum_{t=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Dimana:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode Common Effect (CEM)

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar sejumlah variable independen. Jika nilai LM statistic lebih besar dari nilai statistic *chi-square* maka hipotesis nul ditolak, itu artinya estimasi yang lebih tepat yang digunakan untuk permodelan data panel adalah REM daripada CEM. Sebaliknya, jika nilai LM statistic lebih kecil dari nilai statistic *chi-square* maka hipotesis nul diterima. Artinya estimasi yang lebih tepat yang digunakan untuk permodelan data panel adalah CEM daripada REM.

3.6.3. Uji Hausman

Pemilihan model antara *Fixed Effect* (efek Tetap) dan *Random Effect* (Efek Acak) dilakukan dengan menggunakan uji Hausman. Uji Hausman merupakan salah satu bentuk *chi-square test* dan dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dan selisih antara konsekuensi estimator dengan efisien estimator. Pada model analisis panel data dengan efek tetap diperlukan estimator yang konsisten. Sedangkan pada model analisis panel data dengan efek acak diperoleh estimator yang efisien. Untuk itu dilakukan uji hipotesis apakah efek individu tidak berkorelasi atau berkorelasi dengan variable bebas.

Hipotesis:

H0 : model efek random

H1 : model efek tetap

Statistik Uji Hausman dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$H = X_{(k)}^2 = (\beta_{re} - \beta_{fe}) \left(\sum fe - \sum re \right)^{-1} (\beta_{re} - \beta_{fe})$$

Dimana:

β_{re} : estimator metode efek random

β_{fe} : estimator metode efek tetap

Σre : matriks koefisien kovarian pada metode efek random

Σfe : matrik koefisien kovarian pada metode efek tetap

K : derajat bebas (jumlah parameter)

Apabila Prob. Cross section F kurang dari 5% artinya menolak H_0 , sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Method* (FEM) dan apabila Prob. Cross section lebih dari 5% artinya menerima H_0 , sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Method*.

3.6.4. Uji Signifikan

Kegunaan uji kesesuaian ini adalah untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang teramati cocok dengan frekuensi yang diharapkan. Untuk melihat *goodness of fit* dari hipotesis tersebut maka perlu dilakukan uji sebagai berikut yaitu:

1. Koefisien Determinasi (*R – square*)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variasi variable – variable independen secara bersama mampu memberikan penjelasan terhadap variasi variable dependen. Nilai R^2 adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$).

2. Uji F-Statistik

Menurut Ghazali (2013), uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F- hitung dengan F- tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variable independen secara bersama – sama mempengaruhi variable pendenden

3. Uji t – statistic (Uji Partisi)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variable dependen dengan menganggap variable independen lainnya konstan. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara t-tabel dan t- hitung, jika nilai t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel independen.

Nilai t–hitung diperoleh dengan rumus

$$t - \text{hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana:

b_i : Koefisien variable independen ke-i

b : Nilai hipotesis nol

S_{b_i} : simpangan baku dari variable independen ke – i

3.6.5. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan alternatif model, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series (*cross section* atau panel) tidak perlu dilakukan. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Heteroskedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model (Kuncoro, 2011). Gejala ini sering terjadi pada data *cross section* (Gujarati, 2012), sehingga sangat dimungkinkan terjadi heteroskedastisitas pada data panel. Implikasi terjadi autokorelasi dan heteroskedastisitas pada data panel dapat diperbaiki dengan model *Cross-section SUR*. Apabila model data panel mengalami heteroskedastisitas tanpa autokorelasi dapat diatasi dengan model *Cross-section Weight*. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

3.6.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya.

Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi.

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2006).

3.6.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linier, oleh karena itu pada model data panel perlu memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah varians dari eror yang berbeda tiap periode waktu.

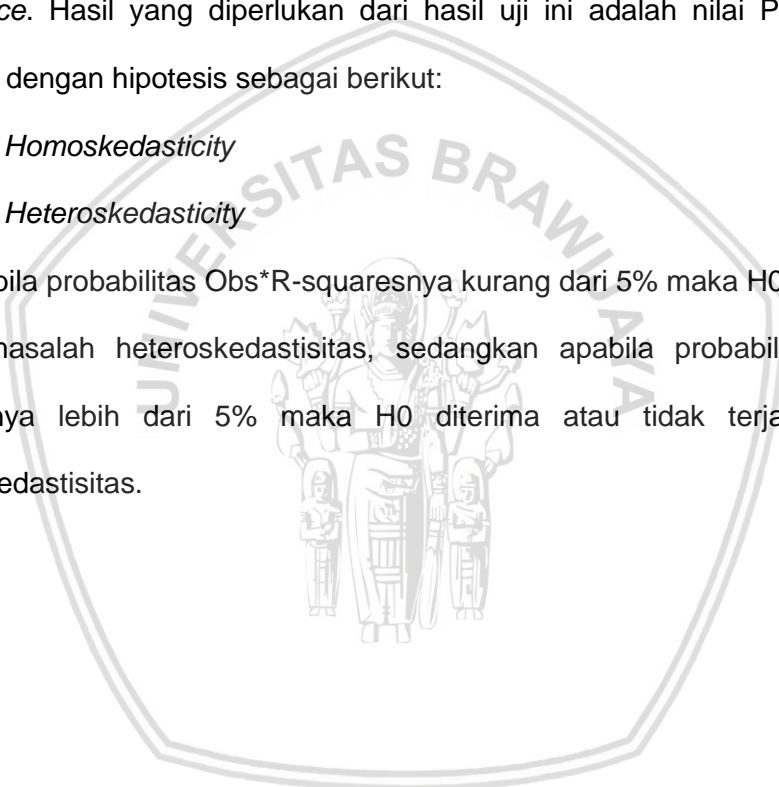
Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak berguna (*miss leanding*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity Tes* pada *consistent standard error & covariance*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah nilai Prob. Obs*R-squared, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Homoskedasticity*

H1: *Heteroskedasticity*

Apabila probabilitas Obs*R-squaresnya kurang dari 5% maka H0 ditolak atau terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan apabila probabilitas Obs*R-squaresnya lebih dari 5% maka H0 diterima atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perdagangan Biji Kakao di Indonesia

Indonesia merupakan negara produsen terbesar ke-10 dalam bidang pertanian. Kontribusi sektor pertanian kepada PDB Indonesia hampir tidak berubah dari 15-16% sejak pertengahan tahun 1990-an, salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini menyediakan lebih dari 19,4 juta lapangan kerja bagi penduduk Indonesia. Dalam 5 tahun terakhir, salah satu komoditas yang memegang presentase terbesar dalam ekspor subsektor perkebunan adalah kakao (Murjoko, 2017).

Kinerja ekspor komoditas kakao yang ditunjukkan dalam besaran volume ekspor selama tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat pada tabel dan Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perdagangan Kakao di Indonesia Tahun 2012-2016

NO	Tahun	Ekspor	
		Volume (000Ton)	Nilai (\$000.000)
1	2012	46	134.1
2	2013	34	87.9
3	2014	25.4	82.9
4	2015	26.5	97.5
5	2016	26.3	103

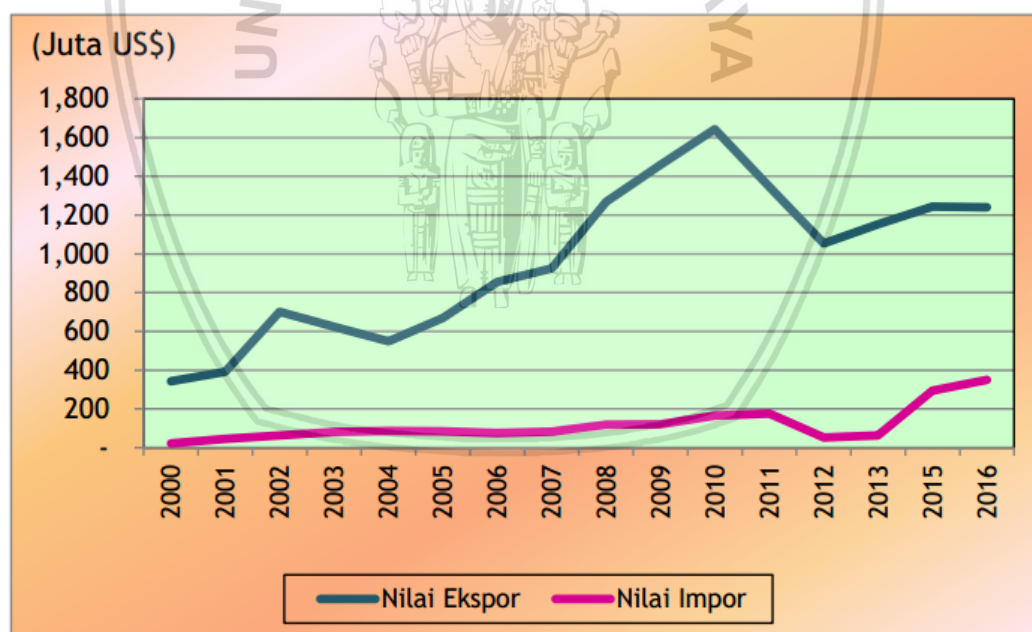
Sumber :Kementrian Pertanian, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa kinerja ekspor komoditas kakao menunjukkan tren yang cenderung menurun. Terlihat bahwa volume ekspor tertinggi komoditas ini terjadi pada tahun 2012 dengan volume

ekspor sebesar 46 ribu ton. Sedangkan volume ekspor terendah terjadi pada tahun 2014 dengan volume ekspor sebesar 25,4 ribu ton. Sementara pada tahun 2016 lalu, komoditas ini berhasil membukukan kinerja ekspor dengan volume sebesar 26,3 ribu ton dan dengan nilai ekspor sebesar 103 juta USD.

Seiring dengan perkembangan volume ekspor dan impornya, nilai ekspor maupun nilai impor kakao juga berfluktuasi namun cenderung meningkat (Gambar 4.1). Pada tahun 2000-2016 rata-rata pertumbuhan nilai ekspor kakao sebesar 11,23 persen per tahun. Nilai ekspor kakao tertinggi dicapai tahun 2010 sebesar US\$ 1,64 milyar. Sementara itu pertumbuhan nilai impor kakao pada periode yang sama mencapai 61,11 persen per tahun, dimana nilai impor kakao tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar US\$ 175,55 juta.

Gambar 4.1 **Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Tahun 2000- 2016**

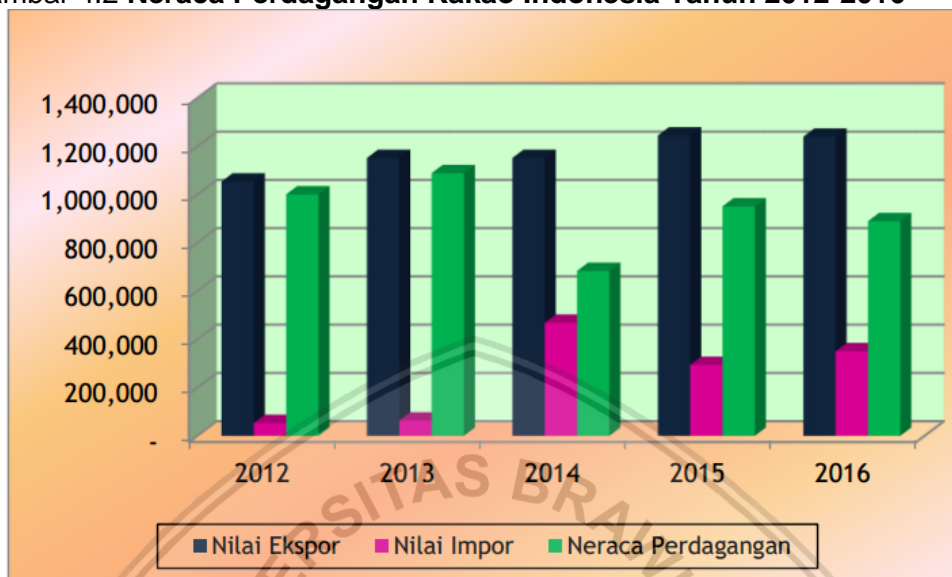


Sumber : Kementrian Pertanian, 2018

Berdasarkan nilai ekspor dan nilai impornya diperoleh neraca perdagangan kakao Indonesia. Untuk periode tahun 2012-2016 neraca perdagangan kakao Indonesia berada pada posisi surplus dan terus turun hingga tahun 2016. Pada

tahun 2012, neraca perdagangan kakao surplus US\$ 1,00 milyar kemudian pada tahun 2016 menjadi surplus US\$ 889,25 ribu ton (Gambar 4.2)

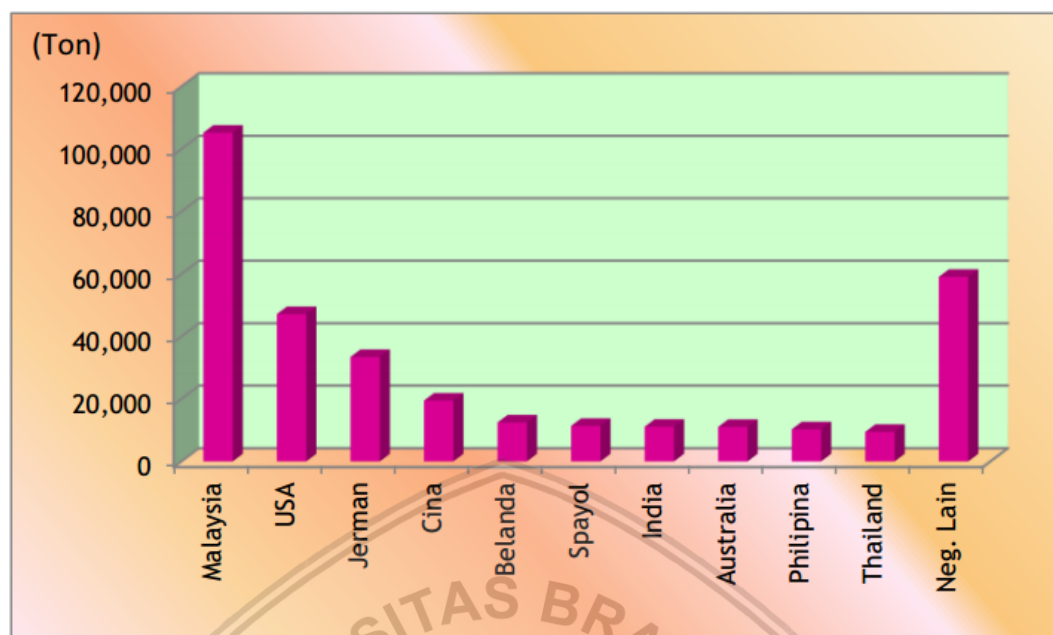
Gambar 4.2 Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2012-2016



Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

Sementara jika dilihat dari negara tujuannya, Malaysia merupakan negara mitra dagang terbesar ekspor kakao Indonesia dengan volume ekspor sebesar 105,25 ribu ton (US\$ 300,18 juta) pada tahun 2016 (Gambar 4.3). Negara tujuan ekspor kakao berikutnya adalah USA, Jerman, Cina, Belanda, Spanyol, India, Australia, Philipina dan Thailand. Sementara ke negara lainnya Indonesia mengekspor kakao sebesar 84,37 ribu ton.

Gambar 4.3 Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2016



Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

4.2 Analisis dan Pembahasan

Dalam bagian analisis, penelitian ini akan menjelaskan hasil pengujian secara statistik dimana variable bebas mempengaruhi variable terikat baik secara parsial maupun secara simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Methode* (REM). *Random Effect Method* (REM) dipilih karena terdapat beberapa alasan yang menguatkan untuk dipilihnya *Random Effect Method* (REM) dibandingkan dengan *Common Effect Method* (CEM) dan *Fixed Effect Method* (FEM). Uji pemilihan metode data panel digunakan untuk menentukan yang lebih tepat digunakan dalam estimasi regresi dapat melalui uji Chow, uji Hausman, uji *Langrange Multiplier* (LM) selanjutnya akan dijelaskan uji signifikansi yaitu uji t (pengujian secara parsial) dan uji F (pengujian secara simultan).

4.2.1 Uji Chow

Uji chow disini digunakan untuk mengetahui model *Common Effect* (CEM) atau *Fixed Effect* (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi regresi panel data, dengan melihat nilai probabilitas *cross section* F. Adapun hasil dari uji chow adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.243140	(4,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.735907	4	0.0000

Uji chow memperlihatkan bahwa nilai probabilitas cross section chisquare 0.0000 dengan signifikan level $\alpha = 1\%$, maka menolak H_0 dan menerima H_1 (H_0 = CEM, H_1 = FEM) dengan asumsi bahwa koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku. Sehingga model data yang tepat untuk estimasi data panel adalah *Fixed Effect Method* (FEM) dari pada *Common Effect Method* (CEM).

4.2.2 Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breuschpagan pada dasarnya digunakan untuk menentukan metode yang tepat dan efisien untuk estimasi data panel. Metode tersebut adalah *Comon Effect Method* (CEM) dan *Random Effect Method* (REM). Uji ini juga didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah dari variable independen.

Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	187.1938 (0.0000)	2.830261 (0.0925)	190.0241 (0.0000)

Dari hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM), nilai P Value menunjukkan angka dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 ($H_0 = \text{CEM}$, $H_1 = \text{REM}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode yang paling tepat untuk estimasi data panel adalah metode *Random Effect Method* (REM) daripada *Common Effect Method* (CEM).

4.2.3 Uji Hausman

Uji Hausman pada dasarnya digunakan untuk menentukan metode apa yang paling efisien antara *Fixed Effect Method* (FEM) dan *Random Effect Method* (REM) dalam mengestimasi model persamaan regresi. Dengan catatan FEM dan REM dinilai lebih efisien daripada *Common Effect Method* (CEM). Uji Hausman adalah salah satu dari bentuk chi-square tes yang dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dari selisih antara konsisten estimator dan efisien estimator. Pada model analisis data panel dengan efek tetap diperoleh estimator yang konsisten, sedangkan pada model analisis data panel dengan efek random diperoleh estimator yang efisien. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah efek individu berkorelasi atau tidak terhadap variable bebas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

Uji Hausman memperlihatkan bahwa nilai probabilitas cross section random 1.0000 dengan significant level $\alpha=5\%$, maka menerima H_0 dan menolak H_1 ($H_0 = \text{REM}$, $H_1 = \text{FEM}$). Sehingga model panel data yang tepat untuk estimasi data panel adalah *Random Effect Method* (REM) daripada *Fixed Effect Method* (FEM).

4.2.4 Uji regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multipler* (LM) dan Uji Hausman, diperoleh bahwa metode *Random Effect Method* (REM) merupakan metode yang paling efisien dalam estimasi persamaan regresi penelitian ini. Oleh karena itu, selanjutnya pengujian regresi akan digunakan metode *Random Effect Method* (REM). Berikut merupakan hasil uji regresi dengan metode *Random Effect Method* (REM).

Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel dengan Metode Random Effect Method

Variable	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	-13.73308	-5.392955	0.0000
LogGDPCi	5.13998	7.474926	0.0000
LogINFi	0.307746	2.474874	0.0152
LogRERij	0.547214	2.876542	0.0050
LogRCAij	1.135394	25.00389	0.0000
DASEAN	0.331329	-3.658192	0.0004
DBK	-0.0163633	-1.501476	0.1367
R-squared	0.879369		
Adjusted R-squared	0.871501		
F-statistic	111.7757		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Keterangan : GDPCi (GDP Perkapita Negara Indonesia), INFi (Inflasi Negara Indonesia), RERij (Nilai Tukar Negara Indonesia dan Mitra Dagang), RCAi (Revealed Comparatif Advantages Indonesia), DBK (Variabel Dummy Bea Keluar), DASEAN (variabel dummy ASEAN)

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Table 4.5, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R-square* adalah sebesar 0,87 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (INFi, REERij, RCAij, DBK dan DASEAN) mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 87% sedangkan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Sementara itu, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 111,77 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,19 sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen (bebas) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (terikat). Sedangkan

secara parsial, perbandingan nilai t-tabel dan t-hitung dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

Tabel.4.6 Hasil Uji Signifikansi

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Log GDPPCI	7.474926	1.661	Signifikan
Log INFI	2.474874	1.661	Signifikan
Log REER	2.876543	1.661	Signifikan
Log RCA	25.00389	1.661	Signifikan
DBK	1.501476	1.661	Signifikan
DASEAN	3.658192	1.661	Tidak Signifikan

Sumber : eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa 5 dari 6 variabel bebas (*independent variable*) berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke 5 negara mitra dagang utama, sementara terdapat 1 variabel bebas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Variabel bebas yang berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra dagang utama antara lain pendapatan perkapita Indonesia, inflasi di Indonesia, nilai tukar riil, keunggulan komparatif kakao di pasar mitra dagang dan pemberlakuan AFTA di kawasan ASEAN, sedangkan pemberlakuan kebijakan bea keluar kakao (BK) oleh kementerian keuangan pada tahun 2010 tidak berpengaruh signifikan. Sehingga persamaan untuk masing-masing Negara tujuan ekspor dapat disimpulkan seperti yang terdapat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Model Persamaan Fungsi Masing-Masing Negara

NO	Model
1	EXPINMA= (0.578159–13.73308) + 5.13998LogGDPCi - 0.30774 LogINFi + 0.547214 LogREERij + 1.1135394 LogRCAij + 0.0163633 DBK + 0.331329 DASEAN
2	EXPINSI= (-0.026718–13.73308) + 5.13998 LogGDPCi - 0.30774 LogINFi + 0.547214 LogREERij + 1.1135394 LogRCAij + 0.0163633 DBK + 0.331329 DASEAN
3	EXPINTH= (-0.052185–13.73308) + 5.13998 LogGDPCi - 0.30774 LogINFi + 0.547214 LogREERij + 1.1135394 LogRCAij + 0.0163633 DBK + 0.331329 DASEAN
4	EXPININD= (1.135394–13.73308) + 5.13998 LogGDPCi + 0.30774 LogINFi + 0.547214 LogREERij + 1.1135394 LogRCAij - 0.0163633 DBK + 0.331329 DASEAN
5	EXPINCHI= (-0.320247–13.73308) + 5.13998 LogGDPCi + 0.30774 LogINFi + 0.547214 LogREERij + 1.1135394 LogRCAij - 0.0163633 DBK + 0.331329 DASEAN

Sumber: Eviews 9 Data Diolah (2018)

Variabel GDPCi yang merupakan gambaran pendapatan per capita negara Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia, artinya setiap terjadi kenaikan 1 persen pendapatan perkapita Indonesia maka ekspor kakao akan meningkat rata-rata sebesar 5.14 persen, dimana faktor yang lain dianggap konstan (*ceteris paribus*), sebaliknya jika terjadi penurunan GDP per kapita Indonesia sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor biji kakao Indonesia sebesar 5,14%.

Variable INFi merupakan variable inflasi yang terjadi di Indonesia yang mencerminkan kenaikan tingkat harga akibat kenaikan permintaan agregat/penawaran agregat. Dimana jika terjadi kenaikan inflasi di Indonesia maka akan menyebabkan ekspor ikut meningkat. Nilai koefisien inflasi Indonesia bernilai positif dan signifikan terhadap total impor, yang berarti bahwa secara statistik peningkatan inflasi Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap total ekspor biji kakao, yaitu setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan

menyebabkan peningkatan terhadap total ekspor secara rata-rata sebesar 0.3 % di mana faktor yang lain dianggap bersifat tetap atau ceteris paribus.

Variable RER_{ij} atau *Real Exchange Rate* Indonesia terhadap importir mencerminkan harga relatif dari barang-barang kedua negara yang melakukan perdagangan. Peningkatan REER menunjukkan adanya depresiasi nilai tukar rupiah sehingga harga barang dalam negeri akan relative lebih murah dan pada akhirnya akan meningkatkan ekspor. RER_{ij} dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap total ekspor. Hal ini berarti secara statistik dinyatakan bahwa depresiasi mata uang rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang akan menyebabkan peningkatan ekspor secara rata-rata sebesar 0.55%, dimana faktor yang lain adalah bersifat tetap atau ceteris paribus.

Variabel keunggulan komparatif (*Revealed Komparatif Advantages*) menunjukkan daya saing komoditas ekspor Indonesia yang bersaing dengan negara-negara lain di pasar dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan daya saing yang kuat. Dalam penelitian ini, RCA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ekspor kakao Indonesia ke 5 negara mitra dagang. Artinya, setiap terjadi kenaikan RCA kakao Indonesia di pasar mitra dagang sebesar 1 persen, maka ekspor biji kakao akan meningkat sebesar 1.13 persen.

Variabel dummy Bea Keluar merupakan kebijakan Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 tentang pengenaan bea keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao dimana kebijakan ini bertujuan untuk hilirasi kakao dan menjaga pasokan kakao nasional. Berdasarkan estimasi regresi, penerapan bea keluar biji kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia, yaitu dengan signifikansi sebesar 13 persen. Meskipun demikian, pemberlakuan bea keluar menyebabkan penurunan ekspor kakao Indonesia sebesar 0.16 %.

Variabel dummy ASEAN merupakan pemberlakuan AFTA di negara ASEAN yang merupakan kerjasama perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN, angka 1 menjelaskan bahwa negara mitra dagang merupakan anggota ASEAN dan angka 0 menunjukkan bahwa Negara mitra dagang bukan merupakan anggota ASEAN. Dalam penelitian ini, dummy ASEAN berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu data panel (pengabungan data *cross-section* dan *time series*) dengan spesifik jumlah data/observasi yang banyak menyebabkan adanya kemungkinan terjadi distribusi normal dalam data panel, sehingga tidak diperlukan uji normalitas. Oleh sebab itu uji asumsi yang digunakan dalam penelitian hanya uji Multikolinearitas dan Heterokedastisitas.

4.2.5.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan pelanggaran asumsi dasar berupa terdapatnya hubungan antar variabel bebas sehingga nilai parameter yang BLUE tidak dapat terpenuhi. Beberapa indikator dalam mendeteksi adanya multikolinieritas, diantaranya (Gujarati, 2006):

- a. Nilai R^2 yang terlampau tinggi(lebih dari 0,8) tetapi tidak ada atau sedikit t-statistik yang signifikan.
- b. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan.

Untuk menguji masalah multikolinieritas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2006). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 5, berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat masalah multikolinearitas karena seluruh nilai korelasi antar variable bebas $< 0,8$.

4.2.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Akibat terjadinya heteroskedastisitas maka setiap terjadi perubahan pada variabel terikat mengakibatkan errornya (residual) juga berubah sejalan atau kenaikan atau penurunannya. Dengan kata lain konsekuensinya apabila variabel terikat bertambah maka kesalahan juga akan bertambah (Gujarati, 1988). Menurut Gujarati, terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu:

1. Memahami sifat dasar masalah. Seringkali sifat dasar masalah yang sedang dipelajari menyarankan apakah heteroskedastisitas dijumpai atau tidak.
2. Metode grafik. Dilakukan jika tidak ada informasi apriori/ empiris mengenai sifat heteroskedastisitas.
3. Uji white. Uji ini dilakukan dengan mengestimasi persamaan model yang akan diperoleh.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji White yaitu dengan hasil seperti yang terdapat pada Table 4.7.

Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.309957	Prob. F(6,92)	0.2606
Obs*R-squared	7.792073	Prob. Chi-Square(6)	0.2537
Scaled explained SS	4.849403	Prob. Chi-Square(6)	0.5633

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji white, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan nilai Prob. Chi-Square (6) sebesar 0,2537 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil estimasi dengan menggunakan uji white menyatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan.

1.3 Implikasi Penelitian

4.3.1 Pengaruh GDP Perkapita Indonesia terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2009) dan Tong (dikutip dalam RCRS, 2010) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

Dalam penelitian ini, GDP per kapita Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Dengan koefisien sebesar 5,14 persen maka setiap terjadi kenaikan GDP per kapita sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor kakao Indonesia rata-rata sebesar 5,14 persen, sebaliknya penurunan GDP per kapita sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor kakao Indonesia rata-rata sebesar 5,14 persen. Tingginya tingkat pendapatan negara Indonesia mengindikasikan terjadinya peningkatan produksi sehingga ketersediaan barang untuk ekspor meningkat (Lehmann, 2003). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunardi dkk (2014) dan Maulana (2017).

4.3.2 Pengaruh Inflasi Negara Indonesia terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/penurunan penawaran agregat. Inflasi negara Indonesia memiliki hubungan positif terhadap ekspor kakao Indonesia, dengan level signifikansi (tingkat kesalahan) sebesar 1 persen dan dengan nilai koefisien sebesar 0,31. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika terjadi kenaikan inflasi di Indonesia sebesar 1 persen, maka ekspor biji kakao Indonesia akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,31 persen. Sebaliknya, jika Indonesia mengalami deflasi (penurunan inflasi) sebesar 1 persen, maka ekspor biji kakao Indonesia akan menurun rata-rata sebesar 0,31 persen. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2016) dan Anshari (2017).

Pengaruh positif inflasi terhadap ekspor biji kakao disebabkan karena inflasi akan menyebabkan biaya produksi pengolahan kakao semakin meningkat sehingga industri pengolahan kakao mengalami kelesuan sehingga permintaan kakao biji dalam negeri cenderung menurun sehingga ekspor biji kakao mengalami peningkatan.

4.3.3 Pengaruh Nilai Tukar Riil (RER) terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia

Nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mitra dagangnya memiliki hubungan yang positif dengan nilai ekspor biji kakao Indonesia. Nilai tukar memiliki pengaruh positif dengan *significant level* (tingkat kesalahan) sebesar 1 persen dan dengan nilai koefisien sebesar 0.55, yang kemudian dapat disimpulkan bahwa jika terjadi apresiasi nilai mata uang rupiah terhadap mata uang mitra dagang sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan ekspor rata-rata sebesar 0,55 persen. Sebaliknya, jika mata uang Rupiah mengalami pelemahan

terhadap mata uang mitra dagang sebesar 1 persen, maka ekspor akan meningkat rata-rata sebesar 0,55 persen.

Nilai tukar (*Exchange Rate*) mencerminkan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk melakukan perdagangan (Mankiw, 2003). Hubungan antara nilai tukar dengan permintaan ekspor sesuatu barang adalah positif. Hal serupa tertuang dalam penelitian zarzoso (2003) dan Rahman (2003), yang menyatakan bahwa permintaan ekspor dalam jangka panjang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh beberapa variable yang salah satunya adalah nilai tukar. Depresiasi nilai tukar akan berpengaruh untuk meningkatkan permintaan ekspor. Hal ini memperkuat bahwa apabila nilai tukar mata uang mengalami apresiasi, maka akan berdampak pada penurunan permintaan ekspor kakao di Indonesia, begitu juga sebaliknya apabila nilai tukar mata uang mengalami depresiasi, maka akan berdampak pada kenaikan permintaan ekspor kakao Indonesia.

4.3.4 Pengaruh *Revealed Comparatif Advantages* (RCA) terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia

Daya saing produk dapat diartikan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar. RCA menunjukkan perbandingan pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Dengan kata lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia (Tambunan, 2001). Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih dari 1, berarti negara yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut.

Sebaliknya, jika kurang dari satu, berarti keunggulan komparatif negara tersebut rendah dan berada di bawah rata-rata dunia.

Dalam penelitian ini, indeks RCA memiliki pengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Peningkatan indeks RCA sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia rata-rata sebesar 1,13 persen, sebaliknya jika indeks RCA kakao Indonesia mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan ekspor biji kakao Indonesia rata-rata sebesar 1,13 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Maulana (2017). Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke negara tujuan utama ekspor, maka biji kakao Indonesia akan lebih diminati oleh konsumen, sehingga akan meningkatkan permintaan biji kakao oleh negara tujuan ekspor.

4.3.5 Pengaruh Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia

Pada 1 April 2010, pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Kebijakan bea keluar menetapkan bahwa besaran tarif bea keluar (BK) dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi yang dimaksud adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata *cost insurance freight* (CIF) terminal New York. Besaran harga referensi berikut harga patokan ekspor (HPE) ditetapkan setiap bulan oleh Menteri Perdagangan.

Dalam penelitian ini, pemberlakuan bea keluar kakao memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia dengan koefisien sebesar -0,016 yang artinya semenjak diberlakukannya kebijakan bea keluar, ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra dagang tidak banyak mengalami

perubahan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifin dan Naully (2013) yang menemukan bahwa setelah pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar biji kakao, volume ekspor biji kakao menurun sedangkan volume ekspor produk kakao olahan Indonesia meningkat.

Pengaruh tidak signifikan disebabkan karena pemberlakuan bea keluar tidak diimbangi dengan kebijakan hilirisasi yang lainnya seperti perbaikan iklim usaha yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh syadullah pada tahun 2012, pemberlakuan BK ekspor kakao belum mampu meningkatkan kapasitas pengolahan. Berdasarkan kapasitas terpasang, dari 16 perusahaan pada tahun 2011 baru 4 perusahaan yang telah beroperasi penuh, 3 perusahaan yang kapasitas produksinya berkisar 80-90 persen, 6 perusahaan yang kapasitas produksinya berkisar 60-79 persen, dan 3 perusahaan yang kapasitas produksinya di bawah 60 persen.

4.3.6 Pengaruh Dummy ASEAN terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Dummy ASEAN merupakan gambaran dari pengaruh perdagangan biji kakao Indonesia dengan negara ASEAN dan mitra dagang utamanya setelah diberlakukannya kebijakan AFTA. Dari hasil uji statistik data panel, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara Dummy ASEAN terhadap total ekspor kakao Indonesia. Dengan signifikan level (tingkat kesalahan) sebesar 1% dan dengan nilai koefisien sebesar 0,33. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa setelah diberlakukannya AFTA (kejadian 1), maka perdagangan kakao Indonesia dengan negara ASEAN mengalami peningkatan. Adanya pemberlakuan penghapusan dan pengurangan tarif pada produk sektor pertanian di Negara ASEAN yang terdapat dalam CEPT AFTA mampu meningkatkan perdagangan kakao Indonesia khususnya dengan negara-negara ASEAN. Seperti yang telah diteliti sebayang (2011) yang menyatakan bahwa negara yang

berintegrasi membentuk suatu kawasan perdagangan mampu meningkatkan perdagangan sehingga dapat menunjang perekonomian di kawasan dagang negara tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian dan analisis pengaruh variable makroekonomi terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra dagang utama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel GDP per kapita Indonesia, inflasi Indonesia, nilai tukar, RCA, dan dummy ASEAN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia, sehingga apabila variable-variable tersebut mengalami peningkatan, maka nilai ekspor biji kakao Indonesia juga akan mengalami peningkatan. Variabel dummy ASEAN menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya AFTA, kebijakan dalam CEPT - AFTA untuk mengurangi tariff perdagangan mampu meningkatkan perdagangan ekspor biji kakao Indonesia dengan negara ASEAN.
2. Sementara variable dummy bea keluar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia, sehingga diperlukan perbaikan atau kebijakan penunjang untuk mencapai tujuan utama pemberlakuan kebijakan ini, misalkan perbaikan kualitas biji kakao Indonesia dan penciptaan iklim usaha yang lebih kondusif.

5.2 Saran

1. Implikasi kebijakan yang tepat yang dapat dipertimbangkan dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia harus mengeksplorasi manfaat lebih dari adanya implementasi AFTA, terutama terkait perjanjian perdagangan produk pertanian dimana kakao termasuk di dalamnya. Selain itu dalam hal hilirisasi kakao, maka diperlukan bantuan dari pemerintah terkait

teknologi dan iklim usaha yang kondusif bagi pengusaha kakao untuk mendukung kebijakan bea keluar kakao.

2. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam mengenai kakao, sebaiknya penelitian difokuskan kepada faktor penentu ekspor kakao dari segi permintaan di negara pengimpor.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, Laura. 2003. *Foreign Direct Investment and Growth: Does Sector Matters?* Boston: Harvard Business School
- Damayanti D. 2012. *Industri Kakao*. Office of Chief Economist. Mandiri .Tersedia pada <http://www.bankmandiri.co.id/indonesia/eriviewpdf/MFAX42381092.pdf> diunduh pada 10 januari 2015
- Dunning, John. 1977. *Trade, Location of Economic Activity and the MNE: A Search for an Eclectic Approach*. Reanding: University of Reanding.
- Eiteman, David. 1989. *Instructor's Manual for Multinational Business Finance*. USA: Addison-Wesley
- Foltz, John C, Hakan Araci, Mahmut Kargin. 2002. *Mergers, Acquisitions, Joint Venture and Consolidation in Agribusiness*. Tersedia dalam www2.bayar.edu.tr/yonetimekonomi/dergi/pdf/C9S1_22002/jcfhamk.pdf diakses pada 21 Februari 2015
- Froot, Kenneth A. 1993. *Foreign Direct Investment*. Chicago: University of Chicago Press.
- Guspiabri. 2010. *Pengaruh Stagnan Investasi Intra-ASEAN* dalam digital_131606-T27556-Pengaruh perkembangan-Pendahuluan.pdf diakses pada 20 Juni 2015
- Kementrian Pertanian. *Produksi Kakao Indonesia*. Tersedia dalam <http://ditjenbun.pertanian.go.id/statis-36-produksi.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2014
- Kementrian Pertanian. *Produksi Perkebunan Indonesia*. Tersedia dalam http://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/hasil_kom.asp diakses pada 15 Desember 2014
- Mankiw, N., Gregory, 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*, Alih Bahasa : Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga
- ML, Jhingan, 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Palley, Thomas. 2011. *The Rise and Fall of Export-led Growth*. The Levy Economics Institute Working Paper No. 675. Tersedia dalam www.levyinstitute.org/pubs/wp_675.pdf diunduh pada 24 Januari 2015.
- Robock and Simmonds, 1989. *International Business and Multinational Enterprises*. Irwin

Rugman, Alan. 1981. *Inside the Multinationals: The Economics of Internal Market*. New York: Columbia University Press.

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI

Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Bahasa Indonesia. Edisi 7/Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

UN Comtrade. *Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia*. Tersedia dalam <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?px=HS&cc=1801&r=360&p=458&rg=2&y=2014,2013,2012,2011,2010,2009,2008,2007,2006,2005,2004,2003,2002,2001,2000,1999,1998,1997&so=8> diakses pada 26 Februari 2015

UN Comtrade. *Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura*. Tersedia dalam <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?px=HS&cc=1801&r=360&p=702&rg=2&y=2014,2013,2012,2011,2010,2009,2008,2007,2006,2005,2004,2003,2002,2001,2000,1999,1998,1997&so=8> diakses pada 26 Februari 2015

UN Comtrade. *Ekspor Kakao Indonesia ke Thailand*. Tersedia dalam <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?px=HS&cc=1801&r=360&p=764&rg=2&y=2014,2013,2012,2011,2010,2009,2008,2007,2006,2005,2004,2003,2002,2001,2000,1999,1998,1997&so=8> diakses pada 26 Februari 2015

UN Comtrade. *Ekspor Kakao Indonesia ke India*. Tersedia dalam <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?px=HS&cc=1801&r=360&p=699&rg=2&y=2014,2013,2012,2011,2010,2009,2008,2007,2006,2005,2004,2003,2002,2001,2000,1999,1998,1997&so=8> diakses pada 26 Februari 2015

UN Comtrade. *Ekspor Kakao Indonesia ke China*. Tersedia dalam <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResults.aspx?px=HS&cc=1801&r=360&p=156&rg=2&y=2014,2013,2012,2011,2010,2009,2008,2007,2006,2005,2004,2003,2002,2001,2000,1999,1998,1997&so=8> diakses pada 26 Februari 2015

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Sebelum Diolah

Negara	Tahun	EXP	GDPCi	INFi	REER	RCAi	DBK	DASEAN
Malaysia	1997	14315285.00	2433.34051	6.229896168	2948.505	1.201397124	0	0
	1998	37948588.00	2084.23455	58.38708718	3324.029	1.261976191	0	0
	1999	26852647.00	2071.55063	20.48911753	2806.532	1.316236596	0	0
	2000	44255658.00	2143.38989	3.720024005	6017.044	1.374918788	0	0
	2001	73542581.00	2190.76618	11.50209251	4928.218	1.50969662	0	0
	2002	112309052.00	2257.74686	11.87875643	5204.394	1.48181467	0	0
	2003	206194994.00	2333.09748	6.585719187	5031.951	1.404927595	0	1
	2004	167100927.00	2416.83639	6.243520926	3916.823	1.233821812	0	1
	2005	193706892.00	2519.50984	10.45195661	3506.088	1.2329121	0	1
	2006	234811717.00	2621.9604	13.10941528	3694.586	1.047646518	0	1
	2007	296882018.00	2750.61514	6.407448459	3654.36	1.033690639	0	1
	2008	468788272.00	2876.88504	9.776585195	3279.774	0.983586807	0	1
	2009	451582509.00	2970.04413	4.813524326	3496.742	1.027241355	0	1
	2010	550917224.00	3113.48063	5.1327549	3750.848	0.998574655	1	1
	2011	411106422.00	3262.74861	5.357499604	3127.684	0.842631057	1	1
	2012	225,747,755	3415.35127	4.279511959	3211.088	0.650732374	1	1
	2013	302,161,629	3560.10658	6.413386778	3066.649	0.882307893	1	1
	2014	119,161,698	3692.94288	6.394925408	3305.684	0.445470719	1	1
	2015	77,445,371	3827.54831	6.363121131	3731.525	0.412263808	1	1
	2016	56,605,227	3974.05849	3.525805157	3,871	0.311616203	1	1
Singapura	1997	67039500.00	2433.34051	6.229896168	6419.175	1.552181339	0	0

Negara	Tahun	EXP	GDPCi	INFi	REER	RCAi	DBK	DASEAN
	1998	86595888.00	2084.23455	58.38708718	6936.512	1.529815197	0	0
	1999	45350677.00	2071.55063	20.48911753	7476.878	1.520217743	0	0
	2000	42537816.00	2143.38989	3.720024005	15423.39	1.50421463	0	0
	2001	33048388.00	2190.76618	11.50209251	12267.35	1.396915242	0	0
	2002	57491266.00	2257.74686	11.87875643	12427.08	1.460631138	0	0
	2003	53376717.00	2333.09748	6.585719187	11208.43	1.000472307	0	1
	2004	43348506.00	2416.83639	6.243520926	9100.07	1.112312971	0	1
	2005	40393172.00	2519.50984	10.45195661	8276.766	1.075628944	0	1
	2006	57824630.00	2621.9604	13.10941528	9085.819	1.132328498	0	1
	2007	74093093.00	2750.61514	6.407448459	8559.998	1.038372363	0	1
	2008	102529084.00	2876.88504	9.776585195	7583.787	1.031152865	0	1
	2009	139238795.00	2970.04413	4.813524326	8088.596	1.202743626	0	1
	2010	151483931.00	3113.48063	5.1327549	9143.144	1.070360519	1	1
	2011	98421186.00	3262.74861	5.357499604	7769.576	0.851490217	1	1
	2012	92790675.00	3415.35127	4.279511959	7886.587	0.980674429	1	1
	2013	72679858.00	3560.10658	6.413386778	7846.775	0.924252223	1	1
	2014	31,133,557	3692.94288	6.394925408	8928.046	0.402195534	1	1
	2015	17,997,494	3827.54831	6.363121131	9221.654	0.200701534	1	1
	2016	20,682,438	3974.05849	3.525805157	10477.13	0.286367487	1	1
Thailand	1997	6722119.00	2433.34051	6.229896168	272.3505	1.501470072	0	0
	1998	8037582.00	2084.23455	58.38708718	305.4545	1.290034611	0	0
	1999	4824535.00	2071.55063	20.48911753	224.8333	1.259096287	0	0
	2000	5416817.00	2143.38989	3.720024005	595.0995	1.306131412	0	0
	2001	4257372.00	2190.76618	11.50209251	460.0183	1.203844709	0	0

Negara	Tahun	EXP	GDPCi	INFi	REER	RCAi	DBK	DASEAN
	2002	12794667.00	2257.74686	11.87875643	416.8897	1.355233765	0	0
	2003	7903078.00	2333.09748	6.585719187	398.5808	0.952635284	0	1
	2004	8662607.00	2416.83639	6.243520926	316.2915	1.077249265	0	1
	2005	13541308.00	2519.50984	10.45195661	311.7653	1.35948558	0	1
	2006	9124173.00	2621.9604	13.10941528	338.7863	1.132140976	0	1
	2007	9529367.00	2750.61514	6.407448459	319.3023	1.045141681	0	1
	2008	16722052.00	2876.88504	9.776585195	312.7297	1.176089538	0	1
	2009	17845637.00	2970.04413	4.813524326	374.3855	1.137119936	0	1
	2010	18476545.00	3113.48063	5.1327549	359.647	0.996765808	1	1
	2011	17206550.00	3262.74861	5.357499604	305.0836	1.016584552	1	1
	2012	18719438.00	3415.35127	4.279511959	315.5101	1.099559697	1	1
	2013	19404591.00	3560.10658	6.413386778	297.3959	1.282274776	1	1
	2014	16,177,625	3692.94288	6.394925408	324.5099	1.048290068	1	1
	2015	4,428,923	3827.54831	6.363121131	367.0115	0.517181483	1	1
	2016	2	3974.05849	3.525805157	371.0224		1	1
India	1997	438675.00	2433.34051	6.229896168	116.2887	1.146128036	0	0
	1998	185037.00	2084.23455	58.38708718	133.3971	0.371067862	0	0
	1999	355353.00	2071.55063	20.48911753	166.1081	0.903582839	0	0
	2000	140896.00	2143.38989	3.720024005	623.6364	0.471843543	0	0
	2001	606739.00	2190.76618	11.50209251	503.0082	0.946353978	0	0
	2002	705215.00	2257.74686	11.87875643	498.4352	1.307348376	0	0
	2003	16473.00	2333.09748	6.585719187	484.2411	-0.767123662	0	0
	2004	841741.00	2416.83639	6.243520926	389.9581	0.786776574	0	0
	2005	10420.00	2519.50984	10.45195661	377.2753	-1.213792827	0	0

Negara	Tahun	EXP	GDPCi	INFi	REER	RCAi	DBK	DASEAN
	2006	204089.00	2621.9604	13.10941528	424.9437	-0.065763148	0	0
	2007	537775.00	2750.61514	6.407448459	409.1862	0.239618641	0	0
	2008	1341274.00	2876.88504	9.776585195	360.3262	0.434984833	0	0
	2009	4541810.00	2970.04413	4.813524326	421.3035	0.83708878	0	0
	2010	10752232.00	3113.48063	5.1327549	396.2806	1.008814689	1	0
	2011	14032043.00	3262.74861	5.357499604	376.6654	0.872974565	1	0
	2012	11767508.00	3415.35127	4.279511959	386.5022	0.779185608	1	0
	2013	13624586.00	3560.10658	6.413386778	341.7048	1.121386657	1	0
	2014	13,624,586	3692.94288	6.394925408	370.6467	0.69640852	1	0
	2015	23,191,379	3827.54831	6.363121131	427.1099	1.210499132	1	0
	2016	2,018,354	3974.05849	3.525805157	430.219	-0.050220809	1	0
China		12871983.00	2433.34051	6.229896168	963.8351	1.230448921	0	0
	1998	14758856.00	2084.23455	58.38708718	1134.833	1.409933123	0	0
	1999	13249126.00	2071.55063	20.48911753	1486.365	1.644519763	0	0
	2000	12049287.00	2143.38989	3.720024005	2932.724	1.590862735	0	0
	2001	11205994.00	2190.76618	11.50209251	2304.869	1.730132327	0	0
	2002	2485695.00	2257.74686	11.87875643	2407.883	1.257685301	0	0
	2003	8993183.00	2333.09748	6.585719187	2311.546	1.535226271	0	0
	2004	7906939.00	2416.83639	6.243520926	1753.262	1.468510612	0	0
	2005	20903573.00	2519.50984	10.45195661	1571.118	1.491049069	0	0
	2006	23092472.00	2621.9604	13.10941528	1695.576	1.544776647	0	0
	2007	34453696.00	2750.61514	6.407448459	1688.827	1.66605219	0	0
	2008	35600308.00	2876.88504	9.776585195	1433.452	1.394451318	0	0
	2009	17006513.00	2970.04413	4.813524326	1572.265	1.448960701	0	0

Negara	Tahun	EXP	GDPCi	INFi	REER	RCAi	DBK	DASEAN
	2010	42741414.00	3113.48063	5.1327549	1892.959	1.642131233	1	0
	2011	22940020.00	3262.74861	5.357499604	1544.126	1.158911002	1	0
	2012	13550713.00	3415.35127	4.279511959	1489.709	1.117723066	1	0
	2013	19200451.00	3560.10658	6.413386778	1575.997	1.164834978	1	0
	2014	1,285,155	3692.94288	6.394925408	1673.701	0.128410097	1	0
	2015	1,821,604	3827.54831	6.363121131	2095.084	0.346638858	1	0
	2016	202	3974.05849	3.525805157	4,098	-3.658354708	1	0

Ket : EXP merupakan total ekspor biji kakao Indonesia dengan mitra dagangnya, GDPCi merupakan GDP perkapita negara Indonesia, INFIt merupakan inflasi negara Indonesia, RERijt merupakan nilai tukar riil negara Indonesia dengan mitra dagangnya, , DBK merupakan dummy kebijakan pemberlakuan pajak ekspor biji kakao Indonesia, DASEAN merupakan proksi dari dummy ASEAN

Lampiran 2 : Data Log

Negara	Tahun	LogEXP	LogGDPCi	LogINFi	LogREER	LogRCA	DBK	DASEAN
Malaysia	1997	7.155799999	3.386202886	0.794480808	3.469601869	1.201397124	0	0
	1998	7.579195621	3.318946591	1.76631681	3.521664804	1.261976191	0	0
	1999	7.428987103	3.316295552	1.311523254	3.448169998	1.316236596	0	0
	2000	7.645968802	3.331101178	0.570545742	3.779383187	1.374918788	0	0
	2001	7.866538868	3.340596028	1.060776856	3.692689911	1.50969662	0	0
	2002	8.050414761	3.353675246	1.074770977	3.716370168	1.48181467	0	0
	2003	8.314278117	3.367932885	0.818603209	3.701736403	1.404927595	0	1
	2004	8.222978859	3.383247251	0.795429572	3.592933946	1.233821812	0	1
	2005	8.287145073	3.401316059	1.019197598	3.544822812	1.2329121	0	1
	2006	8.370719764	3.418626128	1.117583321	3.56756578	1.047646518	0	1
	2007	8.472583893	3.43942983	0.806685121	3.562811329	1.033690639	0	1
	2008	8.670976738	3.458922508	0.990187189	3.515843919	0.983586807	0	1
	2009	8.654737112	3.472762902	0.682463171	3.54366359	1.027241355	0	1
	2010	8.74108635	3.493246169	0.710350526	3.574129465	0.998574655	1	1
	2011	8.613954261	3.513583614	0.728962148	3.495222868	0.842631057	1	1
	2012	8.35362344	3.533435377	0.631394244	3.506652208	0.650732374	1	1
	2013	8.480239313	3.551463	0.807087432	3.486664071	0.882307893	1	1

Negara	Tahun	LogEXP	LogGDPCi	LogINFi	LogREER	LogRCA	DBK	DASEAN
	2014	8.076136683	3.56737259	0.805835483	3.519261336	0.445470719	1	1
	2015	7.888995465	3.582920681	0.803670191	3.571886356	0.412263808	1	1
	2016	7.752856536	3.599234254	0.547258309	3.587849311	0.311616203	1	1
Singapura	1997	7.826330767	3.386202886	0.794480808	3.807479216	1.552181339	0	0
	1998	7.93749727	3.318946591	1.76631681	3.841141142	1.529815197	0	0
	1999	7.656583775	3.316295552	1.311523254	3.873720294	1.520217743	0	0
	2000	7.628775188	3.331101178	0.570545742	4.18817984	1.50421463	0	0
	2001	7.519150281	3.340596028	1.060776856	4.088750756	1.396915242	0	0
	2002	7.759601872	3.353675246	1.074770977	4.094369094	1.460631138	0	0
	2003	7.727351858	3.367932885	0.818603209	4.049544784	1.000472307	0	1
	2004	7.636974134	3.383247251	0.795429572	3.959044733	1.112312971	0	1
	2005	7.606307959	3.401316059	1.019197598	3.917860677	1.075628944	0	1
	2006	7.762112863	3.418626128	1.117583321	3.958364081	1.132328498	0	1
	2007	7.869777725	3.43942983	0.806685121	3.932473663	1.038372363	0	1
	2008	8.010847077	3.458922508	0.990187189	3.879886127	1.031152865	0	1
	2009	8.143760256	3.472762902	0.682463171	3.907873144	1.202743626	0	1
	2010	8.180366567	3.493246169	0.710350526	3.96109556	1.070360519	1	1
	2011	7.993088594	3.513583614	0.728962148	3.890397319	0.851490217	1	1

Negara	Tahun	LogEXP	LogGDPCi	LogINFi	LogREER	LogRCA	DBK	DASEAN
	2012	7.967504334	3.533435377	0.631394244	3.896889099	0.980674429	1	1
	2013	7.86141407	3.551463	0.807087432	3.8946912	0.924252223	1	1
	2014	7.493228742	3.56737259	0.805835483	3.950756419	0.402195534	1	1
	2015	7.255212037	3.582920681	0.803670191	3.964808823	0.200701534	1	1
	2016	7.315601731	3.599234254	0.547258309	4.020242333	0.286367487	1	1
Thailand	1997	6.827506196	3.386202886	0.794480808	2.435128177	1.501470072	0	0
	1998	6.905125417	3.318946591	1.76631681	2.484946528	1.290034611	0	0
	1999	6.683455461	3.316295552	1.311523254	2.351860635	1.259096287	0	0
	2000	6.733744164	3.331101178	0.570545742	2.774589585	1.306131412	0	0
	2001	6.6291416	3.340596028	1.060776856	2.662775109	1.203844709	0	0
	2002	7.107028987	3.353675246	1.074770977	2.620021165	1.355233765	0	0
	2003	6.897796268	3.367932885	0.818603209	2.600516375	0.952635284	0	1
	2004	6.937648612	3.383247251	0.795429572	2.500087521	1.077249265	0	1
	2005	7.131660616	3.401316059	1.019197598	2.493827776	1.35948558	0	1
	2006	6.960193511	3.418626128	1.117583321	2.52992584	1.132140976	0	1
	2007	6.979064053	3.43942983	0.806685121	2.504202047	1.045141681	0	1
	2008	7.22328957	3.458922508	0.990187189	2.495169128	1.176089538	0	1
	2009	7.251532055	3.472762902	0.682463171	2.57331902	1.137119936	0	1

Negara	Tahun	LogEXP	LogGDPCi	LogINFi	LogREER	LogRCA	DBK	DASEAN
	2007	5.730600609	3.43942983	0.806685121	2.611920978	0.239618641	0	0
	2008	6.127517506	3.458922508	0.990187189	2.556695842	0.434984833	0	0
	2009	6.657228962	3.472762902	0.682463171	2.624595067	0.83708878	0	0
	2010	7.031498627	3.493246169	0.710350526	2.598002812	1.008814689	1	0
	2011	7.147120907	3.513583614	0.728962148	2.575955728	0.872974565	1	0
	2012	7.070684502	3.533435377	0.631394244	2.58715197	0.779185608	1	0
	2013	7.134323315	3.551463	0.807087432	2.533651079	1.121386657	1	0
	2014	7.134323315	3.56737259	0.805835483	2.568960138	0.69640852	1	0
	2015	7.365326573	3.582920681	0.803670191	2.630539638	1.210499132	1	0
	2016	6.30499734	3.599234254	0.547258309	2.633689586	0.050220809	1	0
China	1997	7.109645458	3.386202886	0.794480808	2.984002738	1.230448921	0	0
	1998	7.169052695	3.318946591	1.76631681	3.054931956	1.409933123	0	0
	1999	7.12218723	3.316295552	1.311523254	3.17212547	1.644519763	0	0
	2000	7.080961349	3.331101178	0.570545742	3.467271193	1.590862735	0	0
	2001	7.049450386	3.340596028	1.060776856	3.362646247	1.730132327	0	0
	2002	6.395447839	3.353675246	1.074770977	3.381635381	1.257685301	0	0
	2003	6.953913431	3.367932885	0.818603209	3.36390254	1.535226271	0	0
	2004	6.898008388	3.383247251	0.795429572	3.24384682	1.468510612	0	0

Negara	Tahun	LogEXP	LogGDPCi	LogINFi	LogREER	LogRCA	DBK	DASEAN
	2005	7.320220525	3.401316059	1.019197598	3.196208804	1.491049069	0	0
	2006	7.363470426	3.418626128	1.117583321	3.229317261	1.544776647	0	0
	2007	7.537235817	3.43942983	0.806685121	3.227585164	1.66605219	0	0
	2008	7.551453755	3.458922508	0.990187189	3.156383155	1.394451318	0	0
	2009	7.230615275	3.472762902	0.682463171	3.196525747	1.448960701	0	0
	2010	7.630848886	3.493246169	0.710350526	3.277141208	1.642131233	1	0
	2011	7.360593792	3.513583614	0.728962148	3.188682736	1.158911002	1	0
	2012	7.131962147	3.533435377	0.631394244	3.173101442	1.117723066	1	0
	2013	7.28331143	3.551463	0.807087432	3.197555386	1.164834978	1	0
	2014	6.10895551	3.56737259	0.805835483	3.223677876	0.128410097	1	0
	2015	6.260453971	3.582920681	0.803670191	3.32120144	0.346638858	1	0
	2016	2.305351369	3.599234254	0.547258309	3.612596805	3.658354708	1	0

Ket : EXP merupakan total ekspor biji kakao Indonesia dengan mitra dagangnya, GDPCi merupakan GDP perkapita negara Indonesia, INFIt merupakan inflasi negara Indonesia, RERijt merupakan nilai tukar riil negara Indonesia dengan mitra dagangnya, , DBK merupakan dummy kebijakan pemberlakuan pajak ekspor biji kakao Indonesia, DASEAN merupakan proksi dari dummy ASEAN

Lampiran 3 : Hasil Uji Regresi Data Panel

Common Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/04/18 Time: 19:44

Sample: 1997 2016

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (unbalanced) observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPCI?	1.037960	0.080262	12.93208	0.0000
INFI?	0.096304	0.154771	0.622234	0.5353
REER?	0.643538	0.070579	9.117998	0.0000
RCA?	1.079334	0.062322	17.31864	0.0000
DBK?	0.328706	0.103399	3.179009	0.0020
DASEAN?	0.748727	0.085979	8.708290	0.0000
R-squared	0.863346	Mean dependent var		7.153942
Adjusted R-squared	0.855999	S.D. dependent var		1.025498
S.E. of regression	0.389151	Akaike info criterion		1.008994
Sum squared resid	14.08380	Schwarz criterion		1.166274
Log likelihood	-43.94522	Hannan-Quinn criter.		1.072630
Durbin-Watson stat	0.302544			

Lampiran 3 : Hasil Uji Regresi Data Panel (Lanjutan)

Fixed Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/04/18 Time: 19:43

Sample: 1997 2016

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (unbalanced) observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.19873	2.646696	-4.986871	0.0000
GDPPI?	5.152387	0.690966	7.456787	0.0000
INFI?	0.266334	0.130917	2.034366	0.0449
REER?	0.386066	0.249713	1.546040	0.1257
RCA?	1.124719	0.046654	24.10788	0.0000
DBK?	-0.173093	0.109188	-1.585267	0.1165
DASEAN?	0.297178	0.093724	3.170784	0.0021
Fixed Effects (Cross)				
_MALAYSIA--C	0.664665			
_SINGAPURA--C	0.107814			
_THAILAND--C	-0.146553			
_INDIA--C	-0.303589			
_CHINA--C	-0.329664			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.944089	Mean dependent var	7.153942	
Adjusted R-squared	0.937735	S.D. dependent var	1.025498	
S.E. of regression	0.255891	Akaike info criterion	0.216313	
Sum squared resid	5.762279	Schwarz criterion	0.504659	
Log likelihood	0.292529	Hannan-Quinn criter.	0.332978	
F-statistic	148.5927	Durbin-Watson stat	0.762660	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 : Hasil Uji Regresi Data Panel (Lanjutan)

Random Effect

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/04/18 Time: 19:41

Sample: 1997 2016

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (unbalanced) observations: 99

Wansbeek and Kapteyn estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.73308	2.546485	-5.392955	0.0000
GDPPI?	5.139980	0.687630	7.474926	0.0000
INFI?	0.307746	0.124348	2.474874	0.0152
REER?	0.547214	0.190233	2.876542	0.0050
RCA?	1.135394	0.045409	25.00389	0.0000
DBK?	-0.163633	0.108982	-1.501476	0.1367
DASEAN?	0.331329	0.090572	3.658192	0.0004
Random Effects (Cross)				
_MALAYSIA--C	0.578159			
_SINGAPURA--C	-0.026718			
_THAILAND--C	-0.052185			
_INDIA--C	-0.179009			
_CHINA--C	-0.320247			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.373770	0.6809
Idiosyncratic random			0.255891	0.3191
Weighted Statistics				
R-squared	0.879369	Mean dependent var		1.087721
Adjusted R-squared	0.871501	S.D. dependent var		0.713493
S.E. of regression	0.255793	Sum squared resid		6.019585
F-statistic	111.7757	Durbin-Watson stat		0.733779
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.847815	Mean dependent var		7.153942
Sum squared resid	15.68439	Durbin-Watson stat		0.281621

Lampiran 4 : **Pemilihan Metode Data Panel****Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.243140	(4,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.735907	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/04/18 Time: 19:49

Sample: 1997 2016

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (unbalanced) observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.63689	3.276120	-3.246796	0.0016
GDPPI?	4.059831	0.933858	4.347377	0.0000
INFI?	0.351517	0.167044	2.104336	0.0381
REER?	0.682203	0.068262	9.993922	0.0000
RCA?	1.126576	0.061109	18.43544	0.0000
DBK?	-0.056294	0.154134	-0.365226	0.7158
DASEAN?	0.642499	0.088175	7.286612	0.0000
R-squared	0.877394	Mean dependent var	7.153942	
Adjusted R-squared	0.869398	S.D. dependent var	1.025498	
S.E. of regression	0.370604	Akaike info criterion	0.920716	
Sum squared resid	12.63593	Schwarz criterion	1.104209	
Log likelihood	-38.57543	Hannan-Quinn criter.	0.994957	
F-statistic	109.7287	Durbin-Watson stat	0.326116	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 : Pemilihan Metode Data Panel (Lanjutan)

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
GDPPI?	5.152387	5.139980	0.004600	0.8548
INFI?	0.266334	0.307746	0.001677	0.3119
REER?	0.386066	0.547214	0.026168	0.3192
RCA?	1.124719	1.135394	0.000115	0.3187
DBK?	-0.173093	-0.163633	0.000045	0.1589
DASEAN?	0.297178	0.331329	0.000581	0.1565

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/04/18 Time: 19:51

Sample: 1997 2016

Included observations: 20

Cross-sections included: 5

Total pool (unbalanced) observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.19873	2.646696	-4.986871	0.0000
GDPPI?	5.152387	0.690966	7.456787	0.0000
INFI?	0.266334	0.130917	2.034366	0.0449
REER?	0.386066	0.249713	1.546040	0.1257
RCA?	1.124719	0.046654	24.10788	0.0000
DBK?	-0.173093	0.109188	-1.585267	0.1165
DASEAN?	0.297178	0.093724	3.170784	0.0021

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.944089	Mean dependent var	7.153942
Adjusted R-squared	0.937735	S.D. dependent var	1.025498
S.E. of regression	0.255891	Akaike info criterion	0.216313
Sum squared resid	5.762279	Schwarz criterion	0.504659
Log likelihood	0.292529	Hannan-Quinn criter.	0.332978
F-statistic	148.5927	Durbin-Watson stat	0.762660

Lampiran 5: Uji Multikolinieritas

	GDPCI	INFI	REER	RCA	DBK	DASEAN
GDPCI	1	-0.56455	0.022223	-0.41432	0.814813	0.390877
INFI	-0.56455	1	-0.0948	0.218456	-0.39478	-0.25864
REER	0.022223	-0.0948	1	0.084884	0.015512	0.266117
RCA	-0.41432	0.218456	0.084884	1	-0.36238	-0.03364
DBK	0.814813	-0.39478	0.015512	-0.36238	1	0.22484
DASEAN	0.390877	-0.25864	0.266117	-0.03364	0.22484	1

